

BAB II KAJIAN TEORI

A. Bimbingan Kelompok

1. Pengertian Bimbingan dan Kelompok

Sebelum menuju pada istilah bimbingan kelompok, akan diuraikan terlebih dahulu perihal teori pengertian bimbingan. Pengertian bimbingan atau *guidance* sendiri berasal dari bahasa Inggris dengan kata dasar *guide* yang berarti mengarahkan (*to direct*), memandu (*to pilot*), mengelola (*to manage*), dan menyetir (*to steer*).¹ Menurut WS. Winkel istilah “*guidance*” memiliki kaitannya pada “*gunding*” yang artinya *showing a way* (menunjuk jalan), *according* (menuntun), *leading* (memimpin), *giving advice* (memberikan nasehat) serta *giving instructions* (memberikan petunjuk).² Shertzer dan Stone, mengartikan bimbingan sebagai proses pemberian bantuan untuk individu agar mampu memahami diri dan lingkungannya.³

Bimbingan menurut Miller yakni proses bantuan kepada individu agar tercapainya pemahaman dan pengarahan diri sehingga dapat dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal kepada sekolah, keluarga dan masyarakat.⁴ Sementara menurut Rochman Natawidjaja yang dikutip Masdudi, ialah bimbingan sebagai suatu proses berkesinambungan agar individu tersebut bisa memahami dirinya sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya serta dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan pada umumnya.⁵

Makna bimbingan dari beragam definisi para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan yang berkesinambungan dan sistematis kepada seseorang dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya agar tercapai kemampuan untuk bisa memahami diri, menerima diri serta merealisasikan dalam menggapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik dalam keluarga ataupun masyarakat.

¹ Masdudi, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Sekolah*, (Cirebon: Nurjati Press, 2015), 1.

² Masdudi, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Sekolah*, 1.

³ L.N, Syamsu Yusuf & A.Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, 6.

⁴ Masdudi, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Sekolah* 2.

⁵ Masdudi, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Sekolah*, 2.

Setelah pengertian bimbingan, kemudian beralih pada definisi kelompok. Rivai dan Mulyadi mengemukakan bahwa kelompok ialah interaksi antara dua individu atau lebih yang saling bergantung dalam menggapai sasaran tertentu.⁶ Greenberg dan Baron yang dikutip dari Wibowo, mengartikan kelompok sebagai interaksi antara kumpulan dari dua orang atau lebih yang stabil dalam menjaga pola hubungan dengan kesamaan arah serta mereka merasakan diri menjadi sebuah kelompok.⁷ Sedangkan menurut Sudarmo yang dikutip dari Candra, kelompok yakni dua orang atau lebih berkumpul dan berinteraksi serta saling tergantung untuk mencapai tujuan tertentu.⁸ Makna kelompok dari berbagai definisi para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kelompok merupakan perkumpulan dari dua individu atau lebih yang saling berinteraksi serta memiliki tujuan yang ingin dicapai secara bersama.

Istilah bimbingan kelompok didefinisikan oleh Prayitno sebagai suatu layanan bimbingan yang di berikan kepada siswa secara bersama-sama atau kelompok agar kelompok itu menjadi besar, kuat, dan mandiri.⁹ Dalam layanan tersebut, para siswa dapat diajak untuk bersama-sama mengemukakan pendapat tentang sesuatu dan membicarakan topik-topik penting, mengembangkan nilai-nilai tentang hal tersebut dan mengembangkan langkah-langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas dalam kelompok.¹⁰ Menurut Sukardi dalam Hastin dkk, bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang terdiri dari sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok mendapatkan berbagai materi dari guru pembimbing atau konselor untuk membahas secara bersama-sama pokok bahasan tertentu yang berguna menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari serta perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun

⁶ V. Rivai and D. Mulyadi, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 191.

⁷ W. Wibowo, *Perilaku Dalam Organisasi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 163.

⁸ Candra Wijaya, *Perilaku Organisasi*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2017), 65.

⁹ Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok: Dasar dan Profil*, (Ghalia Indonesia: Jakarta, 1995), 61.

¹⁰ Dewa Ketut Sukardi, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2000), 48.

sebagai pelajar dan pertimbangan dalam mengambil keputusan atau tindakan tertentu.¹¹

Dari dua istilah bimbingan dan kelompok serta pendapat beberapa ahli, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok ialah proses pemberian bantuan yang sistematis yang dilakukan oleh guru pembimbing kepada siswa secara berkelompok dengan tujuan yang dicapai bersama dalam memahami diri, mengembangkan kemampuan interaksi sosial serta memecahkan permasalahan yang sedang dialami oleh dirinya maupun orang lain dan mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan.

Bimbingan dalam pandangan Islam ialah memiliki tujuan pada kemaslahatan dalam bentuk bantuan. Alternatif pemecahan masalah kemanusiaan dan sosial diberikan melalui bimbingan dan konseling Islam. Ainur Rahim Faqih yang dikutip dari Dahlan menyatakan bahwa bimbingan dan konseling Islami merupakan proses pemberian bantuan kepada seseorang supaya dapat hidup selaras dengan syariat dan petunjuk Allah sehingga bisa mencapai kehidupan dunia dan akhirat yang bahagia.¹²

Dimensi keagamaan wajib diperhatikan pada proses pelayanan yang diberikan untuk seseorang sehingga solusi yang diberikan sesuai prinsip-prinsip agama yang diyakini. Landasan yang berkenaan dengan kedudukan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan itulah yang disebut dengan Landasan agama. Menurut Sukmadinata dalam Fadhilah, agama memberikan dasar, nilai, cara hidup antara sesama manusia, alam semesta dan penciptanya.¹³ Sangat penting bagi konselor untuk memiliki pemahaman yang baik mengenai dasar agama karena konselor tidak hanya menanamkan pengetahuan ke dalam otak atau mengarahkan kemampuannya, namun agama penting untuk mengembangkan moral dan perilaku siswa yang sesuai dengan ajaran agamanya.

Senada dengan konsep bimbingan kelompok secara umum, maka bimbingan kelompok berbasis Islami didefinisikan sebagai

¹¹ Hastin Budisiwi, Dino Rozano dan Deni Purwati, "Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Pendekatan Behavioristik", *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling*, Vol. 2, No. 1, Januari 2016, 44.

¹² Choliq Abdul Dahlan, *Bimbingan dan Konseling Islami (Sejarah, Konsep dan Pendekatannya)*, (Yogyakarta: Pura Pustaka, 2009), 1.

¹³ Ningsih Fadhilah, "Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Berbasis Islami untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa", *Jurnal Penelitian*, Vol. 14 No. 1, 2017, 115.

proses pemberian bantuan kepada individu dalam suasana kelompok berdasarkan pada nilai-nilai dalam ajaran agama Islam, dimana setiap anggota belajar berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman dalam pengembangan wawasan serta keterampilan yang diperlukan dalam untuk mencegah terjadinya masalah sebagai upaya pengembangan pribadi.¹⁴ Dengan memasukkan nilai-nilai serta ajaran agama diharapkan individu mampu memahami dan menyelesaikan masalahnya dengan bijak, tidak mudah putus asa ketika gagal dan tidak sombong terhadap keberhasilan.

2. Tujuan Bimbingan Kelompok

Nurihsan mengemukakan bahwa layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mencegah bertambahnya masalah atau kesukaran pada diri konseli (siswa).¹⁵ Sementara Sukardi menekankan bahwa pelayanan bimbingan kelompok memiliki tujuan bahwa siswa secara bersama-sama dapat memperoleh fungsi pengentasan sebagai tujuan utama bimbingan yang didukung oleh layanan bimbingan konseling kelompok.¹⁶

Pandangan mengenai maksud bimbingan kelompok seperti halnya menurut Crow and Crow yang dikutip dari Chasiyah dkk, layanan bimbingan kelompok bertujuan; *pertama*, bimbingan kelompok dimaksudkan agar mendapatkan informasi dari individu; *kedua*, melakukan usaha pemahaman serta analisa bersama mengenai sikap, minat dan pandangan yang berbeda dari setiap individu; *ketiga*, bersama-sama dalam membantu menyelesaikan masalah dan; *keempat*, masalah pribadi dapat ditemukan dalam masing-masing anggota.

Prayitno menguraikan dua bagian tujuan bimbingan kelompok, yakni umum dan khusus. Pada umumnya, bimbingan kelompok bertujuan membantu individu yang menghadapi persoalan lewat prosedur kelompok dan mengembangkan pribadi pada tiap anggota kelompok melalui bermacam-macam suasana baik itu senang maupun sedih. Pada khususnya, ialah melatih individu untuk berani mengutarakan pendapat di depan orang lain, melatih terbuka di dalam kelompok, membangun keakraban

¹⁴ Choliq Abdul Dahlan, *Bimbingan dan Konseling Islami (Sejarah, Konsep dan Pendekatannya)*, 1.

¹⁵ Achmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan & Konseling*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2005), 17.

¹⁶ Dewa Ketut Sukardi dan Desak P.E.Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), 78.

dengan yang lainnya, memunculkan tenggang rasa pada orang lain, melatih individu mendapatkan kecakapan sosial, serta menolong individu dalam memahami serta mengenali dirinya dalam hubungan sesama individu.¹⁷

Beberapa pendapat mengenai tujuan di atas, maka dapat disimpulkan yakni layanan bimbingan kelompok bertujuan memberikan bantuan kepada anggota kelompok dalam mengoptimalkan hubungan dengan dirinya sendiri ataupun hubungan dengan orang lain.

Menurut Fadhilah dalam pandangan Islam, terdapat dua tujuan bimbingan kelompok Islami yakni tujuan umum dan khusus. Tujuan umum yakni individu menyadari keberadaanya sebagai hamba Allah, sehingga perilakunya tidak keluar dari ketentuan Allah untuk mewujudkan dirinya sebagai pribadi yang *khaffah* agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Sementara tujuan khusus yakni melalui dinamika kelompok yang intensif dalam membahas bermacam topik, dapat mengembangkan kecerdasan emosional yang tecermin dalam sikap seperti menumbuhkan ketaqwaan dan keimanan terhadap Allah SWT, memiliki kecenderungan berperilaku positif, mampu beradaptasi dan berkomunikasi dengan orang lain dengan santun, lembut dan menjunjung tinggi kejujuran.¹⁸

Menurut Dahlan, tujuan dari bimbingan dan konseling Islami adalah membantu, membimbing agar individu mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah.¹⁹ Sementara menurut Maghfur, tujuan umum dari bimbingan kelompok berbasis Islam ialah membantu individu mengembangkan hubungan vertikal (kepada Allah) dan horizontal (kepada sesama manusia) dengan memahami status dirinya di hadapan Allah dan posisinya di tengah-tengah manusia dengan segala konsekuensinya.²⁰ Bimbingan kelompok berbasis Islam bertujuan untuk membahas topik-topik yang bersumber dari Al Qur'an dan Hadis yang mengajarkan agar siswa bisa menyesuaikan diri dalam lingkungan pondok pesantren,

¹⁷ Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling, Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 108.

¹⁸ Ningsih Fadhilah, "Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Berbasis Islami untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa", 121.

¹⁹ Choliq Abdul Dahlan, *Bimbingan dan Konseling Islami (Sejarah, Konsep dan Pendekatannya)*, 20.

²⁰ Sya'ban Maghfur, "Bimbingan Kelompok Berbasis Islam untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Santri Pondok Pesantren Al-Ishlah Darussalam Semarang" KOMUNIKA; Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol.12, No. 1, 2018, 100.

sehingga perlu diberikan bimbingan dan ditanamkan keyakinan beragama, kesadaran moral/*akhlaqul karimah* dan tanggung jawab sosial.

3. Asas-asas Bimbingan Kelompok

Asas dapat diartikan sebagai dasr pijak, pondasai, atau dasar pembentukan.²¹ Pada kegiatan layanan bimbingan kelompok terdapat tiga asas yang digunakan, yaitu asas kerahasiaan, kesukarealaan, asas keterbukaan dan asas kenormatifan. *Pertama*, asas kerahasiaan, yakni semua yang hadir harus menyimpan dan merahasiakan apapun mengenai data dan informasi yang telah didengar dan dibicarakan dalam kelompok, terutama perihal yang tidak layak diketahui oleh orang lain. Di luar kelompok, para peserta berjanji tidak akan membicarakan hal-hal yang bersifat rahasia.²² Hal ini berkaitan juga dengan ruangan yang dipakai, yakni ruangan tertutup, nyaman dan menjamin kerahasiaan. Menurut Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014, fasilitas ruangan yang diharapkan tersedia ialah ruangan tempat bimbingan yang khusus dan teratur, serta perlengkapan lain yang memungkinkan tercapainya proses pelayanan bimbingan dan konseling yang bermutu. Ruangan itu hendaknya sedemikian rupa sehingga di satu segi para peserta didik/konseli yang berkunjung ke ruangan tersebut merasa nyaman, nyaman serta menjamin kerahasiaan konseli dan segi lain di ruangan tersebut dapat dilaksanakan pelayanan dan kegiatan bimbingan lainnya sesuai dengan asas-asas dan kode etik bimbingan dan konseling.²³

Kedua, asas keterbukaan, yakni semua peserta bebas dan terbuka mengutarakan pendapat, saran, ide atau apapun yang dirasakan dan dipikirkannya. Peserta tidak perlu merasa takut, malu atau ragu-ragu dan bebas berbicara mengenai dirinya, sekolah, pergaulan, keluarga atau sebagainya.²⁴ Asas keterbukaan dimaksudkan adanya suasana yang terbuka dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok agar bisa dilakukan dengan teratur, baik, dan lancar namun tetap sesuai dengan kode etik konselor. Siswa dan guru pembimbing harus terbuka satu

²¹ Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami*, 53

²² Syifa Nur Fadilah, "Layanan Bimbingan Kelompok dalam Membentuk Sikap Jujur Melalui Pembiasaan", *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 3, No. 2, November 2019, 170.

²³ Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014, 32.

²⁴ Syifa Nur Fadilah, "Layanan Bimbingan Kelompok dalam Membentuk Sikap Jujur Melalui Pembiasaan", 170.

sama lain untuk saling mengenal suatu hal permasalahan yang sedang dihadapi. Dengan demikian, dapat memudahkan konselor untuk memberi saran atau masukan kepada klien, serta klien menerima demi kebaikan dirinya untuk mengatasi pemecahan masalah.²⁵

Ketiga, asas kesukarelaan, yakni semua peserta dapat menampilkan dirinya secara spontan tanpa diperintah atau dipaksa oleh teman yang lain ataupun oleh bimbingan kelompok.²⁶ Guru pembimbing serta siswa harus memiliki sikap kesukarelaan ketika melakukan layanan bimbingan konseling dalam artian tanpa adanya keraguan dan keterpaksaan. Diharapkan siswa mengutarakan masalah yang sedang ia hadapi yang disertai dengan fakta serta bukti yang sesuai dengan realita yang sesuai yang ada di lapangan. Pada pembahasan ini guru pembimbing memberikan bantuan kepada siswa tidak secara paksa, tidak mengharapkan timbal balik, dan ikhlas membantu memecahkan masalah yang telah terjadi pada siswanya.²⁷

Terakhir, Asas kenormatifan, yakni segala hal yang dibicarakan dan dilaksanakan kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma serta peraturan yang berlaku.²⁸ Guru pembimbing dalam kegiatan bimbingan kelompok ini, tidak diperkenankan memberikan cara atau usaha untuk menyelesaikan masalah dengan jalan yang tidak sesuai norma. Baik dari sisi norma agama, norma hukum, norma adat, bahkan norma-norma yang lain dalam kehidupan yang terjadi sehari-hari.²⁹

4. Materi Bimbingan Kelompok

Informasi atau materi dalam bimbingan kelompok terutama dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman tentang kenyataan, aturan-aturan dalam kehidupan, dan cara-cara yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan tugas-tugas, serta meraih masa depan dalam studi, karir, ataupun kehidupan. Materi tersebut diberikan kepada bimbingan kelompok yang didalamnya terdapat dua individu atau lebih yang dapat

²⁵ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 116-119.

²⁶ Syifa Nur Fadilah, "Layanan Bimbingan Kelompok dalam Membentuk Sikap Jujur Melalui Pembiasaan", 171.

²⁷ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, 116-119.

²⁸ Syifa Nur Fadilah, "Layanan Bimbingan Kelompok dalam Membentuk Sikap Jujur Melalui Pembiasaan", 171.

²⁹ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, 116-119.

diklasifikasikan dalam tiga kelompok, yaitu: kelompok kecil (2-6 orang), kelompok sedang (7-12 orang), dan kelompok besar (13-20 orang) ataupun kelas (20-40 orang).³⁰ Aktifitas kelompok diarahkan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri dan pemahaman lingkungan, penyesuaian diri, serta pengembangan diri. Pada umumnya aktivitas kelompok menggunakan prinsip dan proses dinamika kelompok, seperti dalam kegiatan diskusi, sosiodrama, bermain peran, simulasi dan lain-lain. Bimbingan melalui aktifitas kelompok lebih efektif karena selain peran individu lebih aktif, juga memungkinkan terjadinya pertukaran pemikiran, pengalaman, rencana, dan penyelesaian masalah.³¹

Dalam layanan bimbingan kelompok materi yang dapat dibahas berbagai hal yang amat beragam yang berguna bagi siswa (dalam segenap bidang bimbingan).³² Secara ringkas, materi bimbingan kelompok mencakup materi bimbingan pribadi, bimbingan sosial dan bimbingan karir. Materi-materi tersebut berkaitan dengan pemahaman serta penerimaan diri sendiri dan orang lain atas emosi serta peristiwa yang terjadi di kehidupan masyarakat. Materi bimbingan kelompok juga dapat berupa pemahaman alternatif untuk menyelesaikan masalah berupa pengambilan keputusan dalam pengembangan sikap belajar, dunia kerja atau karir, dan sosial masyarakat.

Berbasis Islam, bimbingan kelompok sebagai upaya dalam meningkatkan penyesuaian diri siswa, karena dalam kegiatan bimbingan kelompok tersebut, siswa diajak untuk berlatih berhubungan dengan siswa lain dalam satu kelompok yang di dalamnya membahas materi bimbingan yang disajikan. Kegiatan tersebut membuat siswa mendapatkan pengalaman, gagasan serta pengetahuan. Dari topik itu pula siswa dapat belajar mengembangkan nilai-nilai yang didasarkan pada ajaran Islam dan mempraktikkan langkah-langkah bersama dalam pembahsan topik bimbingan kelompok tersebut.³³

³⁰ Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), 91.

³¹ Achmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan & Konseling*, 23.

³² Dewa Ketut Sukardi dan Desak P.E.Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, 48.

³³ Sya'ban Maghfur, "Bimbingan Kelompok Berbasis Islam untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Santri Pondok Pesantren Al-Ishlah Darussalam Semarang", 102.

5. Tahap-tahap Kegiatan Bimbingan Kelompok

Pada pelaksanaan bimbingan kelompok, Siti Hartinah menguraikan desain yang harus diperhatikan secara bertahap.³⁴ *Pertama*, tahap pembentukan, yakni bagian pada tahap pengenalan serta tahap memasukan diri kedalam suatu kelompok. Pada umumnya anggota daling berkenalan dan mengutarakan tujuan atau harapan yang hendak dicapai baik oleh masing-masing ataupun seluruh anggota. Penjelasan tentang bimbingan kelompok harus diberikan kepada seluruh anggota sehingga masing-masing anggota mengetahui makna dari bimbingan kelompok dan alasan bimbingan kelompok harus diadakan serta aturan main yang akan dipraktikkan wajib dijelaskan dalam bimbingan kelompok. Selain itu juga menjelaskan waktu atau durasi pelaksanaan bimbingan kelompok. Berdasarkan Nomor 111 Tahun 2014 pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia kegiatan layanan bimbingan kelompok dapat dilakukan di luar kelas dengan jam kerja 45 menit untuk satu pertemuan atau setara dengan dua jam pelajaran.³⁵

Kedua, tahap peralihan adalah tahap jembatan antara tahapan pertama dan tahapan ketiga. Pada tahap ini menjelaskan aktifitas yang akan dilakukan pada tahap kegiatan, mengamati kesiapan pada masing-masing, membahas suasana yang terjadi dan menumbuhkan kemampuan kehadiran anggota. Pada tahap ini, konselor selaku pemimpin kelompok bersikap sabar, empati dan menerima suasana, tidak memakai cara langsung dalam mengambil alih kekuasaannya, serta membuka diri sebagai teladan.³⁶

Ketiga, tahap kegiatan yakni inti dari pelaksanaan bimbingan kelompok. Pada teknik kegiatan yang dilakukan ialah teknik permainan simulasi, dengan kata lain harus menjadi perhatian yang seksama dari pemimpin kelompok dalam prosesnya. Pemimpin bimbingan kelompok dalam tahap ini berperan sebagai pengatur jalannya proses permainan simulasi.

Keempat, tahap pengakhiran bimbingan kelompok yakni inti utama tidak bertumpu pada beberapa kali kelompok harus bertemu, melainkan hasil kelompok yang telah dicapai. Pencapaian hasil kegiatan kelompok setidaknya memotivasi

³⁴ Siti Hartinah, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 132-137.

³⁵ Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014, 19.

³⁶ Siti Hartinah, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, 132-137.

kelompok sehingga tujuan kegiatan akan tercapai. Di tahap ini, pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri. Pemimpin dan anggota kelompok juga mengutarakan kesan, harapan dan hasil kegiatan serta membahas kegiatan selanjutnya.³⁷

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tahapan bimbingan kelompok dimulai dari tahap pembentukan yang merupakan tahap pengenalan, kemudian tahap peralihan yang merupakan tahap jembatan antara tahapan pertama dan tahapan ketiga. Selanjutnya tahap kegiatan atau inti dari kegiatan bimbingan kelompok, dan terakhir ialah tahap pengakhiran yakni mengutarakan kesan, harapan dan hasil kegiatan serta membahas kegiatan selanjutnya.

B. Pendekatan Behavioristik

Kekuatan kedua yang berpengaruh besar pada ilmu psikologi ialah behaviorisme. Berbagai konsep yang dikembangkan behaviorisme tidak sama dengan psikoanalisis yang merupakan aliran terdahulu.³⁸ Psikoanalisis menitik beratkan pada kehidupan intrapsikis serta ketidaksadaran, sedangkan behaviorisme menitik beratkan tingkah laku yang dapat dilihat dan terukur. Bagi penganut behavioristik, menganggap kehidupan intrapsikis ialah hal semu dan tidak bisa dibuktikan, karena hal tersebut merupakan hal yang sia-sia jika fokus pada hal yang tidak jelas.

Behavioristik dari teori Pavlov dikembangkan oleh John Watson kemudian diperluas oleh B.F. Skinner. Menurut behaviorisme Skinner, pikiran, sadar atau tidak sadar, tidak dibutuhkan untuk menjelaskan perilaku dan perkembangan. Di dalam laboratorium, Skinner mendemonstrasikan *operant conditioning* dengan menaruh seekor tikus kelaparan dalam kotak yang kemudian disebut sebagai kotak Skinner. Tikus yang didalam kotak tersebut dibebaskan beraktivitas dan berkeliling di dalam kotak. Selama beraktivitas, tikus menyenggol sebuah tuas secara tanpa sengaja, hal tersebut menyebabkan sepotong makanan keluar. Tikus akan melaksanakan hal yang sama untuk mendapatkan makanan lagi lewat tuas. Semakin lama semakin sedikit aktifitas menekan tuas dan memperoleh makanan, dari kejadian itu tikus dapat memahami keterkaitan antara

³⁷ Sitti Hartinah, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, 132-137.

³⁸ Dede Rahmat Hidayat, *Psikologi Kepribadian*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2011), 150.

tuas dan makanan. Keterkaitan tersebut akan terbentuk jika makanan tetap menjadi hadiah untuk kegiatan yang telah dilakukan tikus.³⁹

Konsep Skinner mengenai belajar lebih unggul ketimbang konsep para tokoh terdahulu. Skinner menguraikan konsep belajar yang tidak rumit, namun komprehensif. Menurutnya, melalui interaksi dengan lingkungannya terdapat keterkaitan antara stimulus dan respons yang terjadi, lalu memunculkan perubahan perilaku yang tidak sederhana yang dimunculkan oleh tokoh-tokoh terdahulu.⁴⁰

Konselor dengan pendekatan behavior berperan aktif-direktif dalam memberikan *treatment*, yaitu menerapkan pengetahuan ilmiah mengenai solusi permasalahan manusia, khususnya para klien.⁴¹ Pada proses ini konselor memiliki fungsi sebagai pemberi dukungan, penasihat, konsultan, serta fasilitator. Pada proses perubahan, konselor juga dapat memberikan intruksi kepada orang-orang yang mendukung di lingkungan klien untuk membantu.⁴² Krasner dikutip dalam Corey, mengutarakan argumen bahwa peran seorang terapis behavior sesungguhnya yaitu “mesin perkuatan”. Hal tersebut bermakna bahwa apapun yang dilakukan klien, terapis pada dasarnya terlibat dalam pemberian perkuatan-perkuatan sosial, baik yang positif maupun negatif.⁴³

Behaviorisme dijuluki sebagai teori belajar yang merupakan aliran dalam psikologi yang populer hingga saat ini untuk dipakai dalam upaya pengubahan tingkah laku, termasuk dalam pelaksanaan pembelajaran formal.⁴⁴ Teori konseling behaviorial lebih menitik beratkan pada perubahan perilaku nyata. Perilaku seseorang yang tidak tepat dapat dilatih dan dikontrol dan dimanipulasi sesuai dengan yang diinginkan.⁴⁵

1. Pandangan tentang Manusia

Teori dan pendekatan behavior berdasarkan pada hakikat manusia, menganggap bahwa manusia memiliki sifat mekanistik dalam merespon lingkungan dengan kontrol yang terbatas, hidup dalam alam deterministik serta dalam menentukan martabatnya, ia sedikit berperan aktif. Manusia memulai kehidupannya serta memberikan reaksi pada lingkungannya kemudian interaksi itu

³⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, 57.

⁴⁰ Irwan Nahar Novi, “Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran”, 70.

⁴¹ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, 205.

⁴² Seto Mulyadi, dkk. *Psikologi Konseling*, 41.

⁴³ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, 205.

⁴⁴ Dede Rahmat Hidayat, *Psikologi Kepribadian*, 150.

⁴⁵ Masdudi, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Sekolah*, 57.

menghasilkan pola-pola perilaku sehingga membentuk sebuah kepribadian.⁴⁶ Perilaku seseorang ditentukan oleh intensitas dan beragamnya jenis penguatan (*reinforcement*) yang diterima dalam situasi hidupnya.⁴⁷ Pandangan para penganut behavioristik mengenai manusia seringkali diputarbalikkan oleh uraian yang terlalu sederhana mengenai seseorang sebagai bidak nasib tidak berdaya karena hanya ditentukan oleh pengaruh lingkungan, keturunan serta dikerdilkan sebagai organisme pemberi respons.⁴⁸

Corey mengemukakan bahwa pendekatan behavioristik tidak menguraikan asumsi filosofis tertentu mengenai manusia secara langsung. Manusia dipandang mempunyai kecondongan positif maupun negatif yang sama. Pada dasarnya manusia dibentuk oleh lingkungan budaya dan sosial. Segala tingkah laku manusia itu dapat dipelajari, meski yakin bahwa semua tingkah laku pada dasarnya ialah hasil dari kekuatan lingkungan serta faktor genetik.⁴⁹

Pada konsep behaviorisme, fokus utamanya yakni tingkah laku yang terlihat serta sebab dari luar yang merangsangnya. Skinner menitik beratkan pada pentingnya pengawasan perilaku, artinya apabila ilmu pengetahuan bisa menyiapkan cara untuk mengontrol perilaku, maka bisa dipastikan serta diidentifikasi dari penyebabnya.⁵⁰ Manusia dianalogikan seperti mesin karena behaviorisme memandang manusia sangat mekanistik. Konsep perihail stimulus dan respon seakan-akan menunjukkan bahwa manusia akan melakukan suatu hal jika ada stimulasi. Perilaku manusia dalam behavior ialah hasil belajar yang bisa diubah dengan mengkreasikan kondisi belajar. Sementara perilaku manusia dalam konsep behaviorisme modern, dipandang sebagai mekanisme dan pendekatan ilmiah yang diimplikasikan pada pendekatan secara sistematis-terstruktur dalam proses konseling.⁵¹

Makhluk biologis yang dikondisikan oleh lingkungannya adalah pokok pandangan manusia menurut Behaviorisme. Tema sentral pada Behaviorisme yakni proses adaptasi yang lahir

⁴⁶ Sigit Sanyata, "Teori dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik dalam Konseling", 3.

⁴⁷ Sigit Sanyata, "Teori dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik dalam Konseling", 3.

⁴⁸ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi* (Bandung: PT Refika, 1997), 198.

⁴⁹ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, 198

⁵⁰ Dede Rahmat Hidayat, *Psikologi Kepribadian*, 151.

⁵¹ Sigit Sanyata, "Teori dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik dalam Konseling", 3.

dalam bermacam wajah dan bersatu dalam konsep *stimulus-respond-bond*. Lalu muncul teori pembiasaan klasik (*classical conditioning*), oleh Ivan Pavlov dan J.B Watson, hukum dari akibat atau *Law of Effect* yang dikembangkan oleh E. Thondike, pembiasaan operan atau *Operant Conditioning* yang dikembangkan oleh B.F Skinner dan *Modelling* yang dikembangkan Albert Bandura.⁵² Teori-teori tersebut dipahami bahwa dimulai jiwa manusia yang ada namun kosong kemudian diisi perlahan oleh pengalaman. Pengalaman yang terisi tersebut tersusun sedemikian rupa sehingga menjadikan sistem mekanisme otomatis berupa *stimulus-respon bond*.⁵³

2. Konsep Dasar

Skinner sebagai ahli waris utama behaviorisme yang dikembangkan oleh Watson berpendapat bahwa menjelaskan hal-hal yang mengacu pada struktur yang tidak dapat diamati ialah hal yang sia-sia.⁵⁴ Dengan kata lain, Skinner mengembangkan psikologi yang tidak berfokus pada orang, namun hanya pada variabel dan kekuatan di lingkungan yang mempengaruhi perilaku seseorang serta dapat diamati secara langsung, dapat diamati langsung.

Bagi Skinner, usaha untuk memahami perilaku sebagai struktur internal seperti kepribadian atau ego adalah fiksi mumi karena tidak cukup membantu. Beberapa alasannya ialah, *pertama*, disajikan dengan cara yang tidak dapat diamati secara langsung; *kedua*, sulit untuk mendapatkan definisi yang dapat ditindaklanjuti, serta pada akhirnya hampir tidak mungkin untuk mengembangkan metode untuk menguji kepribadian secara sistematis dan empiris. Sebaliknya, Skinner menyarankan agar berfokus pada penentuan konsekuensi lingkungan yang menentukan serta memperhatikan dari tindakan individu. Hal tersebut bermakna bahwa tidak perlu untuk memosisikan kekuatan internal atau motivasi seseorang sebagai faktor penyebab perilaku⁵⁵.

Skinner tidak menyangkal bahwa hal itu terjadi sebagai produk-tingkah laku namun dia sekadar melihat bahwa tidak masuk akal untuk menggunakan kepribadian sebagai variabel

⁵² Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami: Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Belajar, 2004) Cet. 1, 289.

⁵³ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami...*, 289.

⁵⁴ Dede Rahmat Hidayat, *Psikologi Kepribadian*, 152.

⁵⁵ Dede Rahmat Hidayat, *Psikologi Kepribadian*, 152.

kausal karena tidak dapat didefinisikan secara operasional, juga tidak dapat diukur intensitasnya. Misalnya ketika mencoba menjelaskan alasan seseorang lapar, Skinner lebih memilih untuk memastikan variabel atau kekuatan dari lingkungan yang mempengaruhi kegiatan makan. Seperti efek yang terjadi dari makanan terakhir dimakan dan konsekuensi dari jumlah makanan yang dikonsumsi.⁵⁶ Sehingga faktor-faktor lingkungan dapat didefinisikan secara spesifik, dapat diukur, dan ditangani secara empiris. Skinner meyakini bahwa hukum perilaku harus ditentukan setiap subjek individual bila diamati di bawah kondisi yang sesuai, karena menurutnya psikologi sulit dikatakan sebagai sebuah ilmu jika tetap berada dalam sistem dimensi alamiah.⁵⁷

Sementara Moh. Surya yang dikutip oleh Masdudi, merangkum konsep dasar dari teori behaviorial yaitu; a) Perilaku manusia umumnya dipelajari, karena itu perilaku tersebut bisa diubah dengan memanipulasi dan mengkreasi kondisi-kondisi belajar. Adapun masalah klien dapat dipandang sebagai masalah belajar yang disebabkan oleh proses belajar yang salah; b) Perubahan spesifik terhadap lingkungan individual dapat menolong mengubah perilaku-perilaku yang relevan dengan cara mengubah lingkungannya; c) Prosedur konseling dapat dikembangkan melalui prinsip-prinsip belajar, misalnya *reinforcement* dan *social modeling*; d) Perubahan perilaku klien diluar wawancara konseling merupakan indikator keefektifan dan hasil konseling; e) Pada hakekatnya konseling behaviorial merupakan proses yang dijelaskan secara logis dan berdasarkan prinsip-prinsip belajar; f) Prosedur konseling tidak statis tetapi secara khusus dapat dirancang guna membantu klien menyelesaikan masalahnya.⁵⁸

Landasan dalam pendekatan behavior yakni *pertama*, psikodinamika dan psikiatri tidak dapat menyelesaikan seluruh tingkah laku yang salah suai, tingkah laku abnormal yang tidak disebabkan gangguan organik terjadi karena kekeliruan belajar. Seseorang memperoleh tingkah laku baru yang dipandang menyimpang melalui proses belajar. *Kedua*, konsep-konsep seperti ketidaksadaran, *id*, *ego*, *super ego*, *insight* dan *self*, tidak digunakan dalam memahami dan menyembuhkan penyimpangan tingkah laku. *Ketiga*, simptom ialah penyimpangan tingkah laku

⁵⁶ Dede Rahmat Hidayat, *Psikologi Kepribadian*, 152.

⁵⁷ Dede Rahmat Hidayat, *Psikologi Kepribadian*, 152.

⁵⁸ Masdudi, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Sekolah*, 58.

yang dapat disembuhkan dengan menghilangkan tingkah laku tersebut, bukan sekedar mengganti simptom.⁵⁹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya konseling behaviorial menolak pendapat bahwa perilaku manusia itu merupakan dorongan tidak sadar seperti yang dijelaskan oleh Freud. Karena menurut konseling behaviorial, konsep dasar dari perilaku manusia itu adalah hasil belajar sehingga dapat diubah dengan memanipulasi dan mengkreasi kondisi-kondisi belajar.

3. Tujuan Pendekatan Behavioristik

Tujuan umum konseling behaviorial adalah memunculkan kondisi baru bagi proses belajar, karena semua perilaku dapat dipelajari atau *learned* terutama perilaku yang salah suai.⁶⁰ Menurut Corey, apabila perilaku neurotik dipelajari atau *learned*, maka bisa *unlearned* atau dihapus dari ingatan dan didapat perilaku yang lebih efektif. Pada hakikatnya konseling behaviorial ini terdiri atas proses penghapusan hasil belajar yang tidak adaptif dengan pengalaman-pengalaman belajar baru yang didalamnya mengandung respon yang layak yang belum dipelajari.⁶¹

Menurut Mulyadi, tujuan behaviorial yakni menghapus perilaku yang tidak sesuai lalu diganti dengan perilaku baru yang sesuai. Detail tujuan itu ialah untuk menghilangkan pola-pola tingkah laku maladaptif individu serta membantu memahami pola perilaku yang lebih konstruktif, mengubah perilaku maladaptif individu, serta melahirkan kondisi baru yang memungkinkan terjadinya proses belajar ulang.⁶²

Corey menjelaskan pula bahwa terkadang ada kesalahpahaman mengenai tujuan konseling behaviorial. Salah satu kesalahpahaman tersebut yakni tujuan konseling behaviorial hanya menghilangkan gejala suatu gangguan tingkah laku, setelah gejala tersebut menghilang akan muncul gejala baru karena penyebab yang mendasarinya tidak ditangani.⁶³ Kesalahpahaman lainnya ialah bahwa tujuan klien ditentukan atau dipaksakan oleh terapis behaviorial, karena dalam terapi behaviorial modern bergerak dalam keterlibatan klien dalam menyeleksi tujuan, sementara terapis membantu untuk memperjelas apa yang

⁵⁹ Sigit Sanyata, "Teori dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik dalam Konseling", 4

⁶⁰ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, 202.

⁶¹ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, 203.

⁶² Seto Mulyadi, dkk. *Psikologi Konseling* (Jakarta: Penerbit Gunadarma, 2015), 40.

⁶³ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, 203.

ini dituju serta mencapai tujuan tersebut.⁶⁴ Mulyadi merangkum pendapat Corey ini mengenai tujuan behaviorial sebagai refleksi masalah klien sekaligus arah konseling, dasar pemilihan dan penggunaan strategi konseling, dan landasan untuk menilai hasil konseling.⁶⁵

Perihal menetapkan tujuan behavior, wajib memikirkan baik-baik mengenai hal agar bisa berfungsi sebagai penuntun konseling. Krumboltz dan Thorensen dikutip dari Huber dan Millman, terdapat tiga kriteria untuk merumuskan tujuan konseling: *pertama*, diinginkan oleh klien; *kedua*, konselor harus bersedia untuk membantu klien dalam mencapai tujuan, dan; *ketiga*, pencapaiannya dapat dinilai oleh klien.⁶⁶ Agar mencapai kriteria ini, tujuan harus dinyatakan dalam tindakan yang spesifik, terutama tingkatan serta kondisinya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan pendekatan behaviorial pada hakikatnya disesuaikan dengan masalah yang dihadapi klien atau seseorang serta membantunya memperbaiki pola perilaku maladaptif dan mencegah timbulnya masalah.

4. Behavioristik dalam Psikologi Islam

Psikologi Islam sejatinya tidak apriori menafikan konsep-konsep psikologi barat pada umumnya dan pada behaviorisme pada khususnya. Baharuddin menegaskan bahwa Psikologi Islam berusaha memosisikan secara proporsional dan mensinkronkannya dengan konsep-konsep Psikologi Islam yang dikonstruksi dari ajaran Islam khususnya Al-Qur'an Hadist.⁶⁷ Menurut Ancok yang dikutip Baharuddin, Psikologi Islam dibangun dengan tiga kategori strategi, yakni pertama, Islam dijadikan sebagai pisau analisis bagi kajian psikologi. Kedua, psikologi dijadikan sebagai pisau analisis bagi penyelesaian permasalahan umat Islam. Ketiga, psikologi melahirkan psikologi baru yang digali dari ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an, Sunnah, khazanah pemikir Muslim yang memuat perbincangan psikologi.⁶⁸

Sebelum beranjak pada konsep behavioristik dalam psikologi Islam, akan diuraikan mengenai pandangan manusia

⁶⁴ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, 203.

⁶⁵ Seto Mulyadi, dkk. *Psikologi Konseling*, 40.

⁶⁶ Huber, J., & H. Millman (Eds.) *Goals and Behavior in Psychotherapy and Counseling*. (Merrill: Columbus Ohio, 1972), 347.

⁶⁷ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami...*, 316.

⁶⁸ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami...*, 12.

menurut Islam. Manusia dalam pandangan Islam, memiliki kedudukan yang tinggi, yakni sebagai *khalifah* dan *abdullah*. Menurut Baharuddin, untuk mencapai kedudukan yang tinggi tersebut, manusia dilengkapi dengan sejumlah aspek dan dimensi psikis manusia, yakni aspek *jismiah*, aspek *nafsiah* dan aspek *ruhaniyah* serta beberapa dimensi yakni dimensi *al-jism*, *al-nafsu*, *al-'aql*, *al-qalb*, *al-ruh* dan *al-fitrah*.⁶⁹ Ketiga aspek dan keenam dimensi manusia tersebut merupakan teori struktur psikis manusia berdasarkan pemaknaan pada telaah tafsir tematik mengenai totalitas diri manusia. Hal tersebut berarti bahwa dalam konteks manusia, aspek itu merupakan sisi tampilan diri manusia yang tampil, yakni satu keseluruhan yang utuh dengan menampilkan karakteristiknya masing-masing.⁷⁰

Aspek *jismiah* merupakan keseluruhan organ badan yang bersifat biologis, fisik dan material, berupa organ luar, organ dalam sistem syarat, sel dan kelenjar. Aspek *jismiah* manusia tunduk pada hukum-hukum dan prinsip *sunatullah* dengan kata lain bersifat deterministik dan mekanistik.⁷¹ Sementara itu aspek *nafsiah* merupakan kualitas khas kemanusiaan berupa pikiran, perasaan dan kemauan. Kualitas khas tersebut menjadi sisi dalam manusia yang memiliki dimensi, *al-nafsu*, *al-'aql* dan *al-qalb*. Sedangkan aspek *ruhaniyah* merupakan keseluruhan potensi luhur batin manusia yang terdalam, aspek tersebut mengandung dimensi *al-ruh* dan *al-fitrah*. Aspek tersebut bersifat spiritual karena berasal dari Allah dan disebut pula trasendental karena kemampuannya berhubungan dengan hal-hal yang eskatologis, gaib dan akhirat.⁷²

Menurut Sarlito, behavioristik memandang bahwa motivasi utama manusia berperilaku adalah untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial.⁷³ Hal tersebut bermakna bahwa pandangan behavioristik terhadap manusia sangat ditentukan oleh lingkungannya. Manusia berperilaku disebabkan oleh lingkungan dan bertujuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Manusia menjadi deterministik dan menjadi obyek, artinya manusia berjiwa pasif ketika berhubungan dengan

⁶⁹ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami...*, 410.

⁷⁰ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami...*, 156.

⁷¹ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami...*, 163.

⁷² Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami...*, 414.

⁷³ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), cet II, 65.

lingkungan. Manusia pada kenyataannya ialah makhluk fisik dan biologis saja tanpa memiliki jiwa yang aktif. Berdasarkan konsep tersebut, menurut analisis Baharuddin berdasarkan telaah aspek-aspek manusia menurut Al-Qur'an, maka Behaviorisme tergolong pada aspek *jismiah* dan tidak memiliki aspek *nafsiah* dan *ruhaniah*.⁷⁴

Aspek *jismiah* yang terdiri dari keseluruhan organ fisik-biologis diri manusia memiliki tiga daya utama, yaitu daya *al-gaziyah* (makan, nutrisi), *al-muniyah* (tumbuh) dan *al-muwallidah* (reproduksi) dan daya khusus yakni daya mengaktualkan secara kongkret, terutama dalam bentuk tingkah laku, seluruh kondisi psikis manusia.⁷⁵ Pada aspek ini manusia patuh dan taat pada prinsip dan hukum yang berlaku dalam dunia fisik-material. Hubungan aspek ini dengan aspek lainnya, aspek *jismiah* bersifat pasif dan menerima. Ini semua sebagai konsekuensi eksistensinya sebagai benda mati yang hidup dengan ketergantungan pada aspek-aspek dan dimensi lainnya.

Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* yang dikutip oleh Bastaman, juga membahas struktur psikis manusia yakni Kalbu (*al-qalb*), Ruh (*al-ruh*), Akal (*al-aql*), dan Nafsu (*al-nafs*). Keempat unsur tersebut masing-masing memiliki dua arti yakni arti *jasmaniah* dan arti *ruhaniah*. Kalbu dalam artian jasmani ialah segumpal daging yang berbentuk lonjong terletak dalam rongga dada sebelah kiri dan terus berdetak selama manusia masih hidup. Sementara dalam artian ruhaniah, menurut Al-Ghazali ialah karunia Tuhan berupa substansi halus dan indah, bersifat ruhaniah dan ketuhanan (*lathifah al-rabbaniyah*). Begitu pula pada *al-nafs* mempunyai dua arti, yang pertama ialah nafsu rendah yang erat kaitannya dengan raga seperti dorongan agresif (*al-ghadhab*) dan dorongan erotik (*syahwat*) yang keduanya dimiliki oleh hewan dan manusia. Sedangkan nafsu dalam artian kedua ialah *nafsu mutmainah* yang lembut, halus suci dan tenang dari Tuhan. Demikian pula *al-ruh* dan *al-aql* masing-masing memiliki makna fisik-biologis, mental-psikologis dan spiritual-religius.⁷⁶

Mengenai formula tingkah laku, maka Psikologi Islam memiliki perbedaan mendasar dengan Behaviorisme yakni

⁷⁴ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami...*, 176.

⁷⁵ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami...*, 230.

⁷⁶ Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 78.

tingkah laku manusia sebagai respon atau reaksi manusia.⁷⁷ Psikologi Islam memaknai landasan perilaku adalah untuk mencapai *ridha Allah* (kemauan Allah).⁷⁸ Konsep motivasi manusia berperilaku menurut behavioristik ialah untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik dan sosial, sedangkan Psikologi Islam memandang motivasi utama manusia berperilaku adalah untuk memenuhi kebutuhan bertingkat dan ibadah.⁷⁹ Kebutuhan ibadah berlaku untuk semua manusia atau bersifat universal. Penegasan nilai universal dalam Al-Qur'an dimulai dengan kalimat *يَا أَيُّهَا النَّاسُ* (wahai manusia). Allah menggunakan istilah *النَّاسُ* untuk menunjukkan sebuah prinsip atau nilai yang berlaku untuk umat manusia secara umum, bukan hanya untuk umat Islam dan berlaku pada bangsa manapun serta pada zaman apapun.⁸⁰ Perintah ibadah bagi semua manusia terdapat pada Surat Al-Baqarah ayat 21, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa.

Perintah ibadah dalam surat tersebut mengandung nilai universal, bahwa ajaran beribadah terdapat dalam setiap bangsa dan agama. Keinginan untuk beribadah merupakan sifat dasar manusia.⁸¹ Muhammad bin Ishak meriwayatkan dari Ibnu Abbas dalam Tafsir Ibnu Katsir bahwa surat Al-Baqarah ayat 21 tersebut, seruan tersebut ditujukan kepada orang-orang kafir dan juga pada orang-orang munafik, serta seruan untuk mengesakan Tuhan yang telah menciptakan manusia dan orang-orang sebelumnya.⁸² Semua bangsa di dunia ini memiliki Tuhan serta memiliki tatacara beribadah kepada Tuhan.⁸³ Dalam hal ini,

⁷⁷ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami...*, 314.

⁷⁸ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami...*, 315.

⁷⁹ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami...*, 315.

⁸⁰ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami...*, 86.

⁸¹ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami...*, 87.

⁸² Tafsir Ibnu Katsir, Terj. M. Abdul Ghoffar dkk, Jilid 1 a, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2004), 80.

⁸³ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami...*, 87.

Psikologi Islam menempatkan ibadah sebagai motivasi berperilaku adalah sebagai akibat dari dimensi *al-fitrah*.

Al-fitrah sebagai identitas esensial psikis manusia. Identitas esensial maksudnya ialah identitas hakikat yang menyebabkan sesuatu menjadi dirinya, bukan menjadi yang lain.⁸⁴ Dengan *Al-fitrah*, manusia menjadi dirinya sendiri sebagai manusia sejak awal kejadiannya sampai akhir hayat. *Al-fitrah* dipandang dari dua sisi, yakni secara bahasa dimaknai suatu kecenderungan bawaan alamiah manusia. Sementara dari sisi agama kata *fitrah* bermakna keyakinan agama yakni bahwa manusia sejak lahir telah memiliki *fitrah* beragama tauhid yaitu mengesakan Tuhan.⁸⁵

Demikian dapat disimpulkan berdasarkan teori-teori yang telah diuraikan bahwa kajian behavioristik menurut Psikologi Islam menduduki pada aspek *jismiah*. Aspek *jismiah* bersifat pasif dan menerima karena konsekuensi eksistensinya sebagai benda mati yang hidup dengan ketergantungan pada aspek dan dimensi lainnya. Psikologi Islam sebagai pisau analisis bagi kajian psikologi terutama pada behavioristik. Konsep motivasi manusia berperilaku menurut behavioristik ialah untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik dan sosial, sedangkan Psikologi Islam memandang motivasi utama manusia berperilaku adalah untuk memenuhi kebutuhan bertingkat dan ibadah, yang menempatkan ibadah sebagai motivasi berperilaku adalah sebagai akibat dari dimensi *al-fitrah*.

Beranjak pada teori behavioristik dalam Psikologi Islam, didasarkan pada al-Qur'an dan al-Sunah serta pemikiran intelektual *muslimin*, teori belajar behavioristik sepadan dengan teori belajar akhlak atau perilaku. Pembentukan perilaku yang mulia ialah misi yang dipegang oleh Rasulullah SAW dalam berdakwah agama Islam. Teori belajar akhlak ialah teori belajar berfokus pada pembentukan perilaku seorang muslim sehingga dalam prosesnya memiliki perilaku yang sesuai dengan ketentuan dalam Islam.⁸⁶ Al-Qur'an telah menyebutkan dalam Surat Al-Qalam ayat 4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

⁸⁴ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami...*, 146.

⁸⁵ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami...*, 148.

⁸⁶ Izzatur Rusuli, "Refleksi Teori Belajar Behavioristik dalam Perspektif Islam", *Jurnal Penderahan*, Vol. 8, No. 1, Desember 2014, 47.

Artinya: Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.

Penjelasan ayat tersebut pada Tafsir Ibnu Katsir diuraikan dengan beberapa hadis salah satunya yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab Shahihnya, dari hadist Qatadah yang cukup panjang. Dan itu bearti bahwa Nabi Mugammad menjadi percontohan Al-Qur'an baik dalam hal perintah, larangan, sebagai karakter sekaligus perangai beliau. Nabi Muhammad berperangai al-Qur'an. Apapun yang diperintahkan Al-Qur'an maka Nabi Muhammad akan mengerjakannya begitu pula dengan apa yang dilarang maka akan ditinggalkannya. Hal tersebut disertai pula apa yang diberikan Allah kepada beliau berupa akhlak yang sangat agung, yakni rasa malu, pemurah, pemberani, pemberi maaf, sabar, serta semua akhlak mulia.⁸⁷ Uraian tersebut ditegaskan pula dalam kitab Ash-Shahibain dari Annas, yang pada poin kalimat terletak sebagai berikut:

وعن أنس - رضي الله عنه - قال: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَحْسَنَ النَّاسِ خُلُقًا. مَتَّفِقٌ عَلَيْهِ

Artinya: Dari Anas r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. itu adalah sebaik-baik manusia dalam hal budi pekertinya." (Muttafaq 'alaih)

Rufaedah mengutarakan bahwa Teori Belajar Akhlak didasarkan kepada al-Qur'an dan al-Sunah serta khazanah pemikiran intelektual muslim, serupa dengan teori belajar behavioristik.⁸⁸ Menurut Najati, terdapat tiga model pembelajaran dalam teori belajar akhlak; *taqlid* (imitasi), *tajribah wa khata'* (*trial and error*) dan *ta'wid* (pembiasaan).⁸⁹

Teori belajar dengan pembiasaan atau *ta'wid* ketika seseorang mempunyai rangsangan indrawi, saat itulah dapat menanggapi stimulus indrawi yang disebut dengan respon. Respon tersebut lalu diikuti dengan stimulus netral. Hal tersebut seperti yang diuraikan oleh Hasan Langgulung dalam Rufaedah yang menyebutkan tiga syarat yang harus dipenuhi agar proses

⁸⁷ Tafsir Ibnu Katsir, Terj. M. Abdul Ghoffar, dkk. Jilid. 8 (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2004), 250.

⁸⁸ Evi Aeni Rufaedah, "Teori Belajar Behavioristik Menurut Perspektif Islam", 23.

⁸⁹ Najati, Moh. Ustman. (2002). Jiwa Manusia dalam Sorotan Al-Qur'an. Terj. Ibn Ibrahim. Jakarta: CV. Cendekia Sentra, 207-2016.

belajar itu bisa berlaku, yakni; pertama, wajib ada stimulus yang mudah dimengerti oleh orang; kedua, pelajar harus merespon kepada perangsang tersebut; ketiga, respon itu diberi *tsawab* atau peneguh supaya gerak respon tersebut bersifat abadi.⁹⁰ Teori ini dapat diambil dalam Al-Qur'an dari tahap pengkondisian umat Islam supaya memiliki kepribadian Islami. Ketika suatu zaman masih menyembah berhala, Islam telah mengkondisikan umatnya menjadi manusia yang mengesakan Allah. Islam dapat mengkondisikan bangsa Arab menjadi bangsa yang memiliki kepribadian yang mulia dan peradaban tinggi dan. Sanggup melahirkan kehidupan yang tidak berfokus pada materialisme dan hedonisme, melainkan kepada kehidupan yang beragama. Pada pengkondisian ini, Islam memberikan peneguh atau *tsawab* kepada pengikutnya berupa pahala dan surga kelak di akhirat nanti.

Rufaedah menguraikan pendapat mengenai tujuan pendekatan behavioristik barat serta behavioristik dalam teori belajar akhlak dengan kaca mata Islam, menilai bahwa percobaan yang dilaksanakan oleh behaviorisme itu disebabkan karena dorongan yang bersifat materi, yakni hewan yang diuji berkeinginan melakukan upaya *trial and error* dan *operant conditioning* karena berharap mendapatkan makanan. Secara mutlak nampak bahwa arah teori belajar behavioristik itu bersifat materialistik dan pembentukan kebiasaan. Jika diberikan *reinforcement* atau penguatan lagi, maka kebiasaan yang telah dibentuk dapat hilang. Teori tersebut berbeda dengan teori belajar akhlak dalam Islam. Meskipun pembentukan perilaku akhlak dalam Islam ingin mendapatkan *reward*, namun *reward* ini bersifat immateri alias tidak bersifat materi, yakni keridhaan Tuhannya dan mendapatkan pahala. Sifat abstrak dari *Reward* inilah yang dapat membentuk tingkah laku menjadi kekal dan tidak akan hilang. Hal tersebut dikarenakan saat seorang muslim yang menginginkan keridhaan Tuhannya, maka dia akan berperilaku sebaik mungkin karena ia sadar bahwa perilakunya senantiasa diawasi oleh Tuhan.⁹¹

Penghargaan atau *reward* menjadi sebuah apresiasi kepada siapapun yang melakukan kebaikan. Bentuk *reward* sendiri sangat beragam, mulai dari bentuk materi sampai non materi, prinsipnya adalah untuk membangkitkan semangat anak yang

⁹⁰ Evi Aeni Rufaedah, "Teori Belajar Behavioristik Menurut Perspektif Islam", 25.

⁹¹ Evi Aeni Rufaedah, "Teori Belajar Behavioristik Menurut Perspektif Islam", Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Vol. 4, No 1, 2018, 27.

telah berhasil melakukan kebaikan. Secara naluri pelaku kebaikan selalu ingin diberikan penghargaan karena berhubungan dengan psikologi manusia sebagai makhluk.⁹² Oleh sebab itu Allah melalui kebaikan yang telah mereka lakukan yang termaktub dalam Q.S. al-Zalzalah: 7- 8.

ع
فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۗ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Artinya: Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya, dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat zarah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.

Berbagai ahli memaknai penghargaan atau hadiah sebagai bentuk dorongan dalam tahapan mencapai tujuan pendidikan, baik dari kalangan barat maupun Islam. Hadiah menurut Dafid L. Sills didefinisikan sebagai:

*Reward is one educationstools with given to the pupil as appreciation toward accomplish men was he reached.*⁹³

Definisi tersebut bermakna bahwa hadiah merupakan media pendidikan yang digunakan sebagai alat pemberi penghargaan terhadap siswa yang berprestasi, baik akademik maupun moral yang berhasil ia lakukan. Dengan demikian, individu muslim ini akan komitmen terhadap tingkah laku baik yang sudah dibentuk.

5. Arus Pembentukan Perilaku dalam Islam

Sebelum beranjak pada arus pembentukan perilaku percaya diri dalam Islam, akan diuraikan mengenai pembentukan perilaku dalam islam terlebih dahulu. Pembentukan perilaku dalam Islam merujuk pada penelitian Baharuddin yakni mengenai tiga dimensional fungsi psikis manusia yang dipadukan dari teori-teori barat mencakup fungsi kognisi, afeksi dan psikomotorik. Pada kajian ini, perilaku dalam Islam didasarkan oleh kognisi, afeksi dan amalan. Istilah amalan kedudukannya menggantikan istilah psikomontorik, karena

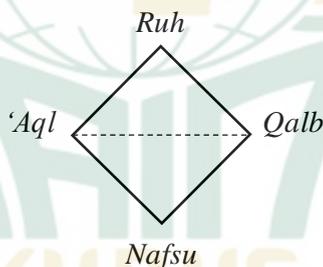
⁹² Ahmad Suhaimi, "Hakikat Reward and Punishment dalam Pendidikan Islam", Jurnal Indo Islamika, Vol. 4, No. 2 Juli, 2014, 158.

⁹³ Sills, Dafids L., *International Encyclopedia of The Social Sciences*, (London: Collier Macmillan, 1972).

cenderung kepada tingkah laku mekanistik, tanpa melalui penghayatan dan kesadaran, maka istilah amalan mencakup tingkah laku mekanistik dan humanistik yakni melibatkan pikiran, perasaan dan kemauan.⁹⁴ Perilaku didahului oleh suatu motivasi yang benar sesuai dengan tuntutan kognisi, afeksi, dan kemauan yang disadari oleh niat. Dimensi fungsi psikis manusia tersebut ialah mengarahkan tingkah laku yang sesuai dengan kognisi, afeksi dan kemauan, yang kemudian disebut dengan amalan.⁹⁵

Pada uraian pada sub bab yang lalu, terdapat tiga aspek yang terdiri dari aspek *jismiah*, aspek *nafsiah* dan aspek *ruhaniah* serta enam dimensi yakni dimensi manusia yaitu *al-jism*, *al-nafsu*, *al-'aql*, *al-qalb*, *al-ruh* dan *al-fitrah*. Masing-masing aspek dan dimensi tersebut memiliki daya yang bersifat kesadaran, kecerdasan, pengetahuan dan pengenalan, yang menyebabkan psikis mempunyai fungsi kognitif. Pada fungsi kognitif ialah fungsi jiwa di bidang kesadaran, pemikiran, pengetahuan dan sebagainya.

Gambar 2.1 Segi Empat Dimensi Psikis Manusia



Pada gambar 2.1 dapat diketahui bahwa pasangan dimensi *'aql-qalb* menghasilkan kemampuan rasional emosional psikis yang berfungsi untuk menjaga keseimbangan psikis di dalam dirinya. Dimensi *ruh* berfungsi memadukan keduanya dengan memberi tujuan berdasarkan pada prinsip ideal dalam Al-Qur'an dengan *sirat mustaqim* (jalan lurus), sementara dimensi *nafsu* kepada jalan yang rendah, dalam Al-Qur'an diistilahkan dengan *khuwat al-Syaitan* (jalan Syaitan). Perilaku yg baik merupakan hasil dari segitiga *al-aql*, *al-qalb* dan *al-ruh*, sementara perilaku

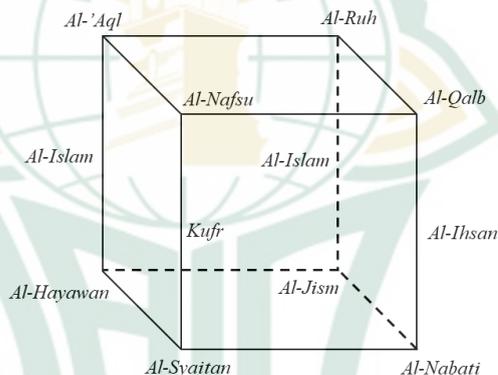
⁹⁴ Baharuddin, "Membangun Paradigma Psikologi Islami (Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an)" (disertasi, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001), 329.

⁹⁵ Baharuddin, "Membangun Paradigma Psikologi Islami", 354.

yg buruk merupakan hasil dari segitiga *al-aql*, *al-qalb* dan *al-nafs*.⁹⁶ Pemahaman tersebut diperoleh berdasarkan ketiga aspek individual *iman*, *islam*, dan *ihsan* yang sejajar dengan *kognisi*, *afeksi* dan *amalan* adalah sisi aspek spiritual diri seorang Muslim.

Berdasarkan pada gambar 2.2 terdapat satu aspek yang menengahi dan memadukan kutub *al-nafsu-al-syaitan* yakni *kufur*. Konsep *kufur* sebagai sisi negatif, merupakan lawan dari konsep *iman*, *islam* dan *ihsan* sebagai sisi positif. Dengan demikian struktur paradigmatis individual manusia dapat digambarkan sebagai kubus dengan atap persegi rohani yakni *al-nafsu*, *al-'aql*, *al-qalb* dan *al-ruh* dan alas empat persegi jasmani yakni *al-syaitan*, *al-hayawan*, *al-nabati*, dan *al-jism*. Kemudian, kaki-kaki sisinya empat persegi *insani*, yakni *kufur*, *iman*, *islam* dan *ihsan*.

Gambar 2.2 Kubus Psikis Manusia



Keempat sisi kubus tersebut menggambarkan mengenai fungsi psikis manusia secara keseluruhan. Sisi *al-aql*, *al-iman* dan *al-hayawan* adalah sisi kognitif (pengetahuan); sisi *al-ruh*, *al-islam*, dan *al-jism* adalah sisi amalan (perbuatan); sisi *al-'qalb*, *al-insan*, dan *al-nabati* adalah fungsi afeksi (perasaan); dan sisi *al-nafsu*, *al-kufur*, dan *al-syaitan* adalah fungsi kemauan (hawa nafsu).⁹⁷

Fungsi afektif merupakan fungsi psikis untuk menentukan sikap atas dasar pertimbangan yang bersifat penilaian terhadap sesuatu. Terdapat tiga bentuk afektif yakni afektif *ruhaniyah*, *nafsiyah* dan *jismiyah*. Afektif ruhaniyah terdiri dari afektif spiritual dan afektif agama, afektif spiritual yakni keputusan penentuan

⁹⁶ Baharuddin, "Membangun Paradigma Psikologi Islami", 355

⁹⁷ Baharuddin, "Membangun Paradigma Psikologi Islami", 356.

sikap berdasarkan pertimbangan kepada hal-hal yang berhubungan dengan aktualisasi potensi batin. Sedangkan afektif agamis yakni berdasarkan keyakinan agama berupa prinsip dan aturan yang telah ditetapkan, sikap tersebut ialah sikap *ihsan*.⁹⁸ Hal tersebut karena sikap *ihsan* memiliki peranan bagi hubungan dimensional *nabati*, yang mengatur keseimbangan energi dan materi dalam tubuh dan *qalb* yang mengatur keseimbangan dalam diri manusia.

Afektif *nafsiyah* terdiri dari afektif *qalbiah* adalah penentuan sikap atas dasar pertimbangan baik dan buruk. Suatu perbuatan akan dilakukan, jika perbuatan itu mendatangkan kebaikan. Afektif *naluriyah* adalah penentuan sikap atas dasar pertimbangan keuntungan atau kerugian yang akan diperoleh jika melakukan suatu perbuatan. Afektif *nafsiyah* adalah penentuan sikap atas dasar pertimbangan logik, etik dan manfaat.⁹⁹ Sementara afektif *jismiah* adalah sikap atas dasar kepentingan kebutuhan fisik-biologis saja, seperti makan, minum dan sebagainya.¹⁰⁰

Pembentukan tingkah laku dalam pandangan Psikologi Islami disebutkan bahwa tingkah laku manusia bukan sekedar keinginan manusia untuk mengaktualisasikan dirinya, namun juga aktualisasi dari rangkaian keinginan alam, manusia dan Tuhan. Dinamika tingkah laku manusia adalah seberapa besar dominasi keinginan yang akan diaktualisasikan.¹⁰¹ Apabila dominasi keinginan alam yang berasal dari dimensi *jismiah*, maka akan muncul tingkah laku alamiah, seperti makan, minum dan sebagainya. Jika dominasi keinginan manusia yang berasal dari *nafsiyah*, maka muncul perilaku yang berhubungan dengan aktualisasi diri, seperti ingin dihormati, ingin mencintai dan dicintai serta hal lainnya. Sementara jika dominasi keinginan Tuhan yang akan diaktualisasikan maka bersamaan dengan hal tersebut akan muncul tingkah laku berupa *ibadah*. Hal tersebut merupakan inti persoalan paradigma yang ditawarkan oleh Psikologi Islami mengenai pemahaman yang menyeluruh serta holistik mengenai tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan alam, manusia dan Tuhan.¹⁰² Uraian dapat disimpulkan bahwa pembentukan perilaku dalam Islam mengaktifkan fungsi

⁹⁸ Baharuddin, "Membangun Paradigma Psikologi Islami", 348.

⁹⁹ Baharuddin, "Membangun Paradigma Psikologi Islami", 349.

¹⁰⁰ Baharuddin, "Membangun Paradigma Psikologi Islami", 350.

¹⁰¹ Baharuddin, "Membangun Paradigma Psikologi Islami", 506.

¹⁰² Baharuddin, "Membangun Paradigma Psikologi Islami", 507.

afektif, kognitif dan amalan yang pada masing-masing fungsi aspek jismiah, nafsiah dan ruhaniah, serta dimensi *al-jism*, *al-nafsu*, *al-'aql*, *al-qalb*, *al-ruh* dan *al-fitrah*.

C. Sikap Percaya Diri

1. Pengertian Sikap dan Percaya Diri

Istilah sikap merupakan determinan perilaku, karena menurut Winardi sikap dan perilaku berkaitan dengan persepsi, kepribadian dan motivasi.¹⁰³ Ivancevich yang dikutip dari Wijaya, sikap menjadi penentu dari tingkah laku karena keduanya memiliki hubungan terhadap persepsi, perasaan, kepribadian serta motivasi. Sikap ialah keadaan mental yang dipelajari lewat pengalaman, menghasilkan pengaruh spesifik terhadap respons seseorang kepada orang, objek dan situasi yang berkaitan.¹⁰⁴

Attitude atau sikap didefinisikan Kreitner dan Kinicki dalam Wibowo, sebagai suatu kecondongan yang dilatih untuk menanggapi dengan cara menyenangkan maupun tidak secara konsisten tentang objek tertentu.¹⁰⁵ Misalnya jika memiliki sikap positif mengenai pekerjaan, maka akan bekerja lebih keras. Hal itu karena sikap memotivasi untuk melakukan tindakan secara spesifik dalam konteks spesifik, sikap memengaruhi perilaku pada tingkatan yang berbeda.

Terdapat tiga pondasi sikap menurut Badeni yaitu komponen kognitif atau *cognitive component* yakni keyakinan atau pengetahuan seseorang mengenai obyek atau peristiwa tertentu; komponen afektif atau *effective component* yakni perasaan pada sesuatu sebagai akibat dari keyakinan atau pemahamannya; serta perilaku atau *behavior* yakni tindakan nyata yang ditampakkan individu akibat perasaannya kepada obyek atau kejadian.¹⁰⁶ Dari ulasan mengenai pengertian sikap yakni sebagai sesuatu yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang untuk bertindak dengan kecenderungan dalam merespon dengan cara baik atau negatif terhadap seseorang ataupun suatu di sekitar lingkungannya.

Setelah mengetahui pengertian sikap, kemudian beralih menuju pengertian percaya diri. Menurut W.H Miskell dalam

¹⁰³ Winardi, J, *Manajemen Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 211.

¹⁰⁴ Candra Wijaya, *Perilaku Organisasi*, 193.

¹⁰⁵ Wibowo, *Perilaku Dalam Organisasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 49.

¹⁰⁶ Badeni, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 39.

bukunya yang mengenai *Mental Hygiene* menjelaskan arti dari percaya diri yakni sebuah rasa percaya yang ada pada diri sendiri dengan segala kemampuan yang dimiliki. Serta segera menyadari bahwa kita mempunyai kelebihan. Setelah menyadari bahwa setiap individu memiliki kelebihan dan potensi, kita diwajibkan untuk memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya.¹⁰⁷ Supriyo mengemukakan bahwa percaya diri ialah perasaan mendalam di dalam batin seseorang, bahwa ia sanggup melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi diri, keluarga, masyarakat, umat serta agamanya dan mendorong untuk bersikap optimis, dinamis dan kreatif secara positif.¹⁰⁸

Dikutip dari Mujiyati dkk, definisi percaya diri bagi Anthony ialah sikap dalam diri individu yang dapat menerima kenyataan, mengembangkan kesadaran diri, berpikir positif, mandiri dan bertekad terhadap hal yang diinginkan. Menurut Dariyo, percaya diri ialah kemampuan seseorang agar bisa meyakini semua potensi supaya bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan hidupnya.¹⁰⁹

Menurut John M. Ortiz, percaya diri adalah percaya akan kemampuan sendiri dan mampu mengandalkan diri sendiri.¹¹⁰ Senada dengan hal itu Jalaluddin Rahkmat, percaya diri yaitu kepercayaan kepada kemampuan sendiri.¹¹¹ Diperkuat oleh Das Salirawati yakni percaya diri merupakan sikap yakin akan kemampuan diri sendiri untuk memenuhi setiap keinginan dan harapannya.¹¹² Sementara Menurut Kate Burton dan Brinley Platts dalam bukunya *Building Confidence For Dummies*, percaya diri yakni,

¹⁰⁷ Miskell, W.H, “Mental Hygiene”, (New York:1939) Pretience. Inc

¹⁰⁸ Supriyo, *Studi Kasus Bimbingan dan Konseling*. (Semarang: CV Niew Setapak, 2008). 44.

¹⁰⁹ Mujiyati, Amin Wahyudi, Nurbowo Budi Utomo, “Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Melalui Konseling Behavioral Dengan Teknik Modeling Pada Siswa Kelas VIII Tunagrahita di SLB Dharna Bhakti, Piyungan Tahun Pelajaran 2020/2021”, Prosiding Pendidikan Profesi Guru Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas, 1024.

¹¹⁰ John M. Ortiz, *Menumbuhkan Anak-Anak Yang Bahagia Cerdas Dan Percaya Diri Degan Musik*. (Jakarta: Gramedia, 2002), 114.

¹¹¹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000), 109.

¹¹² Das Salirawati, “Percaya Diri, Keingintahuan, dan Berjiwa Wirausaha: Tiga Karakter Penting Bagi Peserta Didik. Jurnal Pendidikan Karakter”, Vol. 2, No. 2, 2012, 218.

At its heart, confidence is the ability to take appropriate and effective action in any situation, however challenging it appears to you or others. ¹¹³

Makna tersebut menunjukkan bahwa inti dari kepercayaan diri ialah kemampuan untuk mengambil tindakan yang tepat dan efektif dalam situasi apa pun, bagaimanapun jika hal tersebut menantang bagi seseorang atau orang lain.

Berdasarkan uraian pengertian percaya diri menurut beberapa ahli, maka dapat disimpulkan bahwa percaya diri adalah sikap positif seseorang individu yang mampu untuk mengembangkan penilaian positif baik kepada dirinya sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang tengah dihadapinya.

2. Aspek-aspek Percaya Diri

Lauster dikutip dari Ghufron dan Risnawati, menyatakan bahwa aspek percaya diri meliputi beberapa hal. *Pertama*, keyakinan akan kemampuan diri, yaitu sikap positif seseorang mengenai diri sendiri. Ia mampu secara sungguh-sungguh mengenai apa yang akan dilakukannya. Esensi rasa kepercayaan diri terletak pada suatu kepercayaan yang menekankan bahwa individu dapat menyebabkan terjadinya sesuatu sesuai dengan harapannya. Seseorang yang mempunyai kepercayaan diri selalu berpikir positif terhadap segala hal yang terjadi dan tidak berputus asa. *Kedua*, optimis yaitu selalu mencoba untuk menghadapi tantangan dan mampu memecahkan masalah dengan cara positif. *Ketiga*, obyektif yakni memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi dirinya sendiri. *Keempat*, bertanggung jawab yakni kesediaan seseorang untuk menanggung setiap sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya. *Kelima*, rasional dan realistis yakni kemampuan analisis terhadap masalah, dengan memakai pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan. ¹¹⁴

Sementara Diva Widyaningtyas dalam jurnalnya menguraikan bahwa aspek percaya diri meliputi; ambisi,

¹¹³ Kate Burton dan Brinley Platts, *Building Confidence For Dummies*, (Sussex Barat, Inggris: John Wiley & Sons, Ltd., 2006), 10.

¹¹⁴ Ghufron N. dan Risnawita, R, *Teori-teori Psikologi*, cetakan ketiga, (Yogyakarta: Ar-Rizz Media, 2012), 35.

mandiri, optimis, peduli dan toleransi.¹¹⁵ Selanjutnya dalam mengembangkan percaya diri, Angelis mengutarakan tiga aspek yakni a) Tingkah laku dengan tiga indikator; melakukan sesuatu secara maksimal, mendapat bantuan dari orang lain, dan mampu menghadapi setiap kendala, b) Emosi, terdiri dari empat indikator; memahami dan mengungkapkan perasaan sendiri, memperoleh kasih sayang, dan perhatian disaat mengalami kesulitan, memahami manfaat apa yang dapat diberikan kepada orang lain; c) Spiritual, terdiri dari tiga indikator; memahami bahwa alam semesta adalah sebuah misteri, meyakini takdir Tuhan, dan mengagungkan Tuhan.¹¹⁶ Dari uraian beberapa ahli mengenai beberapa aspek kepercayaan diri, maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kepercayaan diri meliputi sikap optimis, obyektif, rasional dan realistis dan toleransi.

Al-Qur'an sebagai rujukan pertama juga menegaskan tentang percaya diri dengan jelas dalam beberapa ayat-ayat yang mengindikasikan aspek percaya diri yakni pada Surat Ali Imron ayat 139.

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman.

Ayat-ayat tersebut dapat dikategorikan sebagai ayat yang berbicara mengenai persoalan percaya diri karena berhubungan dengan sifat dan sikap seorang mukmin yang memiliki nilai positif terhadap dirinya dan memiliki keyakinan yang kuat.¹¹⁷ Dari ayat di atas nampak bahwa orang yang percaya diri dalam al-Qur'an di sebut sebagai orang yang tidak takut dan sedih serta mengalami kegelisahan adalah orang-orang yang beriman dan orang-orang yang istiqomah.

Mustofa menganalisis bahwa yang termasuk aspek-aspek percaya diri dalam perspektif Islam yakni *Ma'rifatunnafsi* atau mengenal diri dan *Khusnudzon* atau prasangka yang baik juga

¹¹⁵ Diva Widyaningtyas, M. Farid, "Pengaruh Experiential Learning Terhadap Kepercayaan Diri Dan Kerjasama Tim Remaja", Jurnal Psikologi Indonesia, Vol. 03, No. 03, tahun 2014, hal. 239.

¹¹⁶ De Angelis, B. *Confidence* (Percaya Diri) Sumber Sukses dan Kemandirian (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, 2003), 58-77.

¹¹⁷ Ahmad Mustofa, "Konsep Percaya Diri Perspektif Al-Qur'an", Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam, Vol. 1, No. 1, 2021, 22.

dapat disejajarkan dengan berpikir positif. Akumulasi konsep-konsep tersebut jika diteliti secara berkesinambungan akan menimbulkan dan mengisyaratkan adanya konsep percaya diri yang terungkap dalam al-Qur'an.

3. Faktor yang Mempengaruhi Percaya Diri

Sikap percaya diri tidak timbul begitu saja dalam diri seseorang, namun terdapat proses tertentu dalam pribadinya sehingga membentuk sikap percaya diri. Proses terbentuknya sikap percaya diri tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor. Thursan Hakim mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang, yaitu bentuk fisik, status ekonomi, pendidikan, penyesuaian diri, kebiasaan gugup dan gagap, serta keluarga.¹¹⁸ Menurut Widjaja, rasa percaya diri dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal terdiri dari beberapa hal penting dalamnya yaitu konsep diri, harga diri, kondisi fisik, dan pengalaman hidup. Sementara faktor eksternal diantaranya ialah pendidikan, pekerjaan, dan lingkungan.¹¹⁹

Alam Bachtiar turut merangkum beberapa faktor dari internal maupun eksternal yang diuraikan sebagai berikut¹²⁰:

a. Faktor Internal

Faktor internal yakni faktor yang mempengaruhi percaya diri seseorang yang murni muncul dari dalam dirinya tanpa campur tangan hal lain, yakni konsep diri, harga diri, kondisi fisik dan pengalaman hidup.

1. Konsep Diri, yakni sebuah gambaran yang diciptakan oleh diri sendiri dan sudah direncanakan. Hal tersebut menjadi alasan bahwa konsep diri sangat penting dan berpengaruh pada kepercayaan diri, karena jika mempunyai percaya diri maka akan menjadi konsep diri yang positif begitu pula sebaliknya. Jika tidak memiliki rasa percaya diri maka akan terbentuk konsep diri negatif.
2. Harga Diri, yakni penilaian seseorang mengenai hal yang mereka pikirkan kepada diri sendiri. Sebagai makhluk sosial, sekiranya menciptakan harga diri

¹¹⁸ Thursan Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. (Jakarta: Puspa Swara, 2005), 12.

¹¹⁹ Hendra Widjaja, *Berani Tampil Beda dan Percaya Diri*, (Yogyakarta: Araska, 2016), 64-67.

¹²⁰ Alam Bachtiar, *Obat Minder*, (Yogyakarta: Araska, 2020), 58-60.

sebaik mungkin. Hal tersebut karena jika harga diri rendah akan memunculkan rasa tidak percaya diri, sebaliknya jika harga diri relatif tinggi maka rasa percaya diri tersebut akan muncul dengan sendirinya dan dapat memudahkan untuk menambah relasi pertemanan serta dapat diterima di lingkungan sosial.

3. Kondisi Fisik, adanya perubahan kondisi fisik tidak dapat dipungkiri akan berpengaruh dalam hal percaya diri, semisal ketidak mampuan fisik yang dialami oleh individu merupakan salah satu penyebab sikap percaya diri menjadi rendah.
4. Pengalaman Hidup, pengalaman yang telah dialami dapat berpengaruh pada kepercayaan diri seseorang karena alam bahwa sadar telah meresponnya. Hal tersebut dapat menimbulkan rasa percaya diri serta dapat pula menurunkan rasa percaya diri seseorang.

b. Faktor Eksternal

Berbeda dengan faktor internal, faktor eksternal muncul dari luar dari dalam individu, yaitu sebagai berikut:

1. Pendidikan, hal ini dapat diartikan bahwa tingkat pendidikan yang rendah cenderung membuat individu merasa dibawah kekuasaan yang lebih pandai, pun sebaliknya individu yang pendidikannya lebih tinggi cenderung akan menjadi mandiri dan tidak perlu bergantung pada individu lain.
2. Pekerjaan, bekerja dapat mengembangkan kreatifitas dan kemandirian serta rasa percaya diri. Rasa percaya diri dapat muncul dengan melakukan pekerjaan, selain materi yang diperoleh.
3. Lingkungan, merupakan lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya dan masyarakat. Dukungan yang baik yang diterima dari lingkungan keluarga seperti anggota keluarga yang saling berinteraksi dengan baik akan memberi rasa nyaman dan percaya diri yang tinggi. Begitu juga dengan lingkungan masyarakat, maka semakin lancar harga diri berkembang.

Berdasarkan penjelasan di atas tersebut dapat disimpulkan bahwa percaya diri dipengaruhi oleh beberapa faktor dan bukan hanya karena satu faktor yakni faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor tersebut berkesinambungan yang berlangsung tidak dalam waktu yang singkat dalam masa perkembangan seseorang.

4. Ciri Individu yang Percaya Diri

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam buku *Seri Pendidikan Orang Tua: Membantu Anak Percaya Diri*, ciri seorang anak yang memiliki percaya diri adalah *pertama*, fokus pada kelebihannya dan berusaha mengatasi kekurangannya, keinginannya untuk sukses tinggi, sehingga berusaha untuk mencari tahu bagaimana cara mengatasi masalahnya. *Kedua*, berani mengambil risiko, seseorang suka akan tantangan dan berani mencoba hal baru. *Ketiga*, berani mengakui ketika belum paham agar tidak mengganggu harga dirinya. *Keempat*, terus belajar dan pantang menyerah yaitu percaya pada proses belajar, termasuk ketika mengalami kegagalan.¹²¹

Wenny Hulukati menuturkan beberapa karakteristik individu yang mempunyai rasa percaya diri yaitu:

- a. Percaya terhadap kemampuan diri, hingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan, ataupun rasa hormat orang lain.
- b. Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok.
- c. Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain, dalam arti berani menjadi diri sendiri. Keberanian menjadi diri sendiri sering menjadikan orang yang memiliki percaya diri tidak mudah dipengaruhi untuk melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan prinsip hidupnya.
- d. Memiliki pengendalian diri yang baik dan memiliki emosi yang stabil.
- e. Memiliki *internal locus of control*, dalam arti memandang keberhasilan atau kegagalan, tergantung dari usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak tergantung/mengharapkan bantuan orang lain.
- f. Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi di luar dirinya. Segala sesuatu dilihat sisi positifnya meskipun itu sesuatu yang menimbulkan kesulitan bagi dirinya. Melihat diri dan orang lain serta situasi di luar diri dari sisi yang positif, membuat orang yang percaya diri tampak seperti orang yang tidak bermasalah.

¹²¹ *Seri Pendidikan Orang Tua: Membantu Anak Percaya Diri*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017)

- g. Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu tidak terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi, yang akan diikuti dengan usaha-usaha yang positif untuk meraih lagi harapan itu.¹²²

Thursan Hakim merangkum ciri-ciri orang yang percaya diri antara lain, *pertama*, selalu bersikap tenang dalam mengerjakan segala sesuatu; *kedua*, mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai; *ketiga*, mampu menetralkan ketegangan yang muncul di dalam berbagai situasi; *keempat*, mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi; *kelima*, memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilan; *keenam*, memiliki kecerdasan yang cukup; *ketujuh*, memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup. memiliki keahlian atau keterampilan lain yang menunjang kehidupannya, misalnya keterampilan berbahasa asing; *kedelapan*, memiliki kemampuan bersosialisasi; *kesembilan*, memiliki latar belakang pendidikan yang baik; *kesepuluh*, memiliki pengalaman hidup yang menempa mentalnya menjadi kuat dan tahan didalam menghadapi berbagai cobaan hidup; *kesebelas*, selalu bereaksi positif didalam menghadapi berbagai masalah, misalnya tetap tegar, sabar, dan tabah menghadapi persoalan hidup.¹²³

Indikator sikap percaya diri juga diuraikan oleh Kate Burton dan Brinley Platts yang berjumlah sepuluh, yakni:

- a) *Direction and values: You know what you want, where you want to go, and what's really important to you;* b) *Motivation: You are motivated by and enjoy what you do;* c) *Emotional stability: You have a calm and focused approach to how you are yourself and how you are with other people as you tackle challenges;* d) *A positive mind-set: You have the ability to stay optimistic and see the bright side even when you encounter setbacks;* e) *Self-awareness: You know what you are good at, how capable you feel, and how you look and sound to other;* f) *Flexibility in behaviour: You adapt your behaviour according to circumstance;* g) *Eagerness to develop: You enjoy stretching yourself, treating each day as a learning experience, rather than acting as if you are already an expert with nothing new to find out;* h) *Health and energy: You're in touch with your body, respect it, and have a sense that your energy is flowing freely. You manage stressful situations without becoming ill;* i) *A willingness to take risks: You have the ability*

¹²² Wenny Hulukati, *Pengembangan Diri Siswa SMA*, (Gorontalo: Ideas Publishing, 2016), 5-6.

¹²³ Thursan Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. (Jakarta: Puspa Swara, 2005), 5.

to act in the face of uncertainty; j) A sense of purpose: You have an increasing sense of the coherence of the different parts of your life. You have chosen a theme or purpose for your life.¹²⁴

Indikator menurut Kate Burton di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri memiliki ciri-ciri yakni seseorang yang memiliki tujuan dan dorongan, dapat menyetabilkan emosi, memiliki kesadaran atas dirinya sendiri, pribadi yang dapat menyesuaikan keadaan dan berkeinginan untuk berkembang serta siap mengambil keputusan dan resiko-resiko yang akan dihadapinya.

Dari beberapa pendapat di atas mengenai ciri-ciri atau indikator seseorang memiliki sikap percaya diri, maka dapat disimpulkan bahwa sikap percaya diri bercirikan dengan memiliki sikap optimis dengan cara pandang dan yang positif terhadap dirinya sendiri, memiliki kesadaran diri dan kendali atas emosi serta pikiran dirinya, mempunyai keinginan untuk berkembang serta mampu menyesuaikan diri, serta berani mengambil resiko. Pada kajian Islam, Mustofa mengutarakan beberapa indikator percaya diri menurut Islam yakni *ma'rifatunnafs* atau konsep diri, *husnudzon* atau berpikir positif, keyakinan dan tindakan (iman dan amal), tawakal (berserah diri), bersyukur dan *muhasabah* atau evaluasi diri.¹²⁵

Ma'rifatunnafs atau konsep diri, terdapat kata *Al-nafs*. Istilah *Al-nafs* telah dijumpai dalam Al-Qur'an sebanyak 297 kali masing-masing dalam bentuk *mufrad* (singular) sebanyak 140 kali, sedangkan dalam bentuk jamak terdapat dua versi yakni *nufus* sebanyak dua kali dan *anfus* sebanyak 153 kali serta dalam bentuk *fi'il* ada dua kali yang masing-masing memiliki makna tersendiri.¹²⁶ *Al-Nafs* sebagaimana yang telah diuraikan pada sub bab sebelumnya, merupakan salah satu dimensi jiwa yang memiliki fungsi dasar dalam susunan organisasi manusia. *Al-nafs* disebut sebagai elemen dasar psikis manusia karena mewadahi dimensi-dimensi lain seperti *al-aql*, *al-qalb*, *al-ruh* dan *al-fitrah*.¹²⁷

Konsep diri terdiri dari bagaimana seseorang melihat diri sendiri sebagai pribadi, bagaimana seseorang mengetahui tentang diri sendiri, dan bagaimana seseorang menginginkan diri sendiri menjadi manusia sebagaimana yang diharapkan. Upaya

¹²⁴ Kate Burton dan Brinley Platts, *Building Confidence For Dummies*, 12-13.

¹²⁵ Ahmad Mustofa, "Konsep Percaya Diri Perspektif Al-Qur'an", 39.

¹²⁶ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami...*, 94.

¹²⁷ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami...*, 92.

dalam meningkatkan rasa percaya diri manusia, tugas esensial yang harus dilakukan adalah mengenal diri sendiri, mengenai kondisi dirinya, bentuk fisik, sifat, hobi, kekuatan akal, dan kedudukannya. Al-Qur'an telah mendorong kepada manusia untuk memperhatikan dirinya sendiri, keistimewaannya dari makhluk lain, proses penciptaan dirinya, hal tersebut tercermin dalam surat Adz-Zariyat ayat 20-21.

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٠﴾ وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: Dan di bumi terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang yakin, 21. dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?

Tafsir Kemenag menjelaskan bahwa pada ayat 20, di bumi terdapat tanda-tanda yang menunjukkan kekuasaan Allah bila dilihat dengan mata hati yaitu benda-benda yang besar, cantik dan indah seperti matahari, bulan, gunung-gunung, hutan yang lebat, perkebunan yang subur, samudera yang biru luas sepanjang penglihatan mata yang diisi dengan bermacam-macam ikan seperti yang tampak dalam aquarium, dan lain-lain. Itu semuanya menunjukkan betapa agung dan sempurna Penciptanya, yaitu Allah. Tafakur tentang keindahan alam ini benar-benar menambah cinta dan keyakinan orang yang yakin akan kekuasaan Allah. Sementara pada ayat ke 21, mengisyaratkan kepada manusia bahwa pada diri manusia terdapat bukti-bukti kekuasaan dan kebesaran Allah seperti perbedaan kemampuan, perbedaan bahasa, kecerdasan dan banyak macamnya anggota tubuh yang masing-masing mempunyai fungsi sendiri-sendiri.¹²⁸

Ayat di atas merupakan suatu anjuran untuk memiliki konsep diri yang jelas berkenaan dengan pengetahuan tentang dirinya, hakikat diri menurut dirinya sendiri, peran dan tuntutan yang ada dalam masyarakat kepada dirinya. Urgensi dalam mengetahui konsep diri yang jelas yakni agar dapat mengetahui secara terfokus yang dapat dikontribusikan dan dapat mengetahui sejauh mana seseorang memiliki arah atau tidak.¹²⁹ Dengan

¹²⁸ Tafsir Kemenag, Qur'an in Ms. Word, Software.

¹²⁹ H.M.Anis Matta, *Model Manusia Muslim*, Pesona Abad ke-21 (Bandung: Asyamil, 2002), 18-29.

demikian, konsep diri (*ma'rifatunnafs*) merupakan komponen dasar yang harus dimiliki untuk memiliki kepercayaan diri.

D. Penelitian Terdahulu

Terkait dengan penelitian terdahulu, peneliti telah memperoleh beberapa jurnal penelitian yang memiliki kesamaan terkait tema dalam penelitian ini, Berikut ini ialah hasil penelitian terdahulu terkait dengan Pelaksanaan Konseling Behavior Perspektif Islam dalam Upaya Membangun Kepercayaan Diri Siswa SMK NU Banat Kudus.

1. Penelitian M. Fahrudin, Kadek Yati Fitria Dewi dan Gede Danu Setiawan dalam Daiwi Widya; Jurnal Pendidikan Vol 4, No 2, Desember 2017 yang berjudul *Penerapan Konseling Behavioral dengan Teknik Latihan Asertif untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas VIII A Madrasah Tsanawiyah Terpadu Mardlatillah Singaraja Tahun Pelajaran 2016/2017*. Jenis penelitian pada jurnal tersebut yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang telah disesuaikan dengan karakter bimbingan dan konseling dalam tiga siklus. Subjek penelitian diberikan *treatment* pendekatan konseling behavioral dengan menggunakan teknik latihan asertif melalui konseling individual. Jurnal tersebut menggunakan analisis data deskriptif kuantitatif, secara perbandingan persentase kepercayaan diri sebelum diadakan dan sesudah diadakan *treatment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan diri siswa kelas VIII A dapat ditingkatkan melalui konseling behavioral dengan teknik latihan asertif di Madrasah Tsanawiyah Terpadu Mardlatillah Singaraja (2) peningkatan itu tampak pada hasil kuesioner persentase awal pada siklus I sebesar 57,79% meningkat menjadi 67,68% pada siklus I. Siklus II menjadi 70,42% dan pada siklus III menjadi 72,84%, (3) Hasil observasi juga memperkuat peningkatan hasil kuesioner kepercayaan diri, yakni siswa telah menampakkan perubahan tingkah kepercayaan diri.¹³⁰

Persamaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang ialah sama-sama meneliti tentang tujuan obyek yakni untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada jenis penelitian, subyek dan obyek yang diteliti. Penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian kuantitatif yakni

¹³⁰ M. Fahrudin, Kadek Yati Fitria Dewi dan Gede Danu Setiawan, "Penerapan Konseling Behavioral dengan Teknik Latihan Asertif untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas VIII A Madrasah Tsanawiyah Terpadu Mardlatillah Singaraja Tahun Pelajaran 2016/2017". Daiwi Widya; Jurnal Pendidikan Vol 4, No 2, Desember 2017, 63.

penelitian yang dilaksanakan merupakan penelitian bimbingan dan konseling yang dilaksanakan dalam tiga siklus dengan metode pengumpulan data berupa kuesioner yang didukung dengan daftar cek observasi, sementara jenis penelitian sekarang adalah penelitian kualitatif dengan pengumpulan data berupa observasi, wawancara serta dokumentasi. Selanjutnya, subyek yang diteliti pada penelitian terdahulu yaitu Siswa Kelas VIII A Madrasah Tsanawiyah Terpadu Mardlatillah Singaraja Tahun Pelajaran 2016/2017 dengan teknik latihan asertif, sedangkan subyek yang diteliti pada penelitian sekarang yaitu Siswa Kelas XI SMK NU Banat Kudus. Obyek yang diteliti penelitian terdahulu yaitu penerapan konseling behavior dengan salah satu tekniknya, sedangkan obyek penelitian sekarang yaitu pelaksanaan bimbingan kelompok dengan menggunakan pendekatan behavior.

2. Penelitian Sri Hartini yang berjudul *Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Pendekatan Konseling Behavioral untuk Mengatasi Stres dan Depresi*, dalam Jurnal Al-Ghazali, Vol. 1, No 1, Januari -Juni 2018. Jenis penelitian tersebut ialah penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus masing-masing dalam tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan teknik pendekatan konseling behavioral dapat mengatasi terjadinya stress dan depresi yang terjadi pada siswa kelas IX C semester II MTs N Prambanan Klaten Tahun Pelajaran 2014 / 2015. Hasil analisis rekapitulasi kasus yang menyebabkan siswa mengalami stres dan depresi pada siklus I terdiri dari Masalah Keluarga 57, 14 %, Masalah Kesehatan , 26 , 01 %. Masalah Pribadi , 26,44. % dan Masalah Belajar 10.06 . dan pada siklus II hasil analisis rekapitulasi kasus dapat mengalami penurunan atau masalah dapat berkurang, menjadi Masalah Keluarga 50 %, Masalah Kesehatan , 7, 98 % . Masalah Pribadi , 7, 98 % dan Masalah Belajar 0. 8 % .¹³¹

Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang ialah sama-sama meneliti tentang layanan bimbingan kelompok dengan teknik behavior. Perbedaannya yakni pada tujuan penelitian, jika penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui hasil layanan bimbingan kelompok dengan teknik pendekatan

¹³¹ Sri Hartini, “*Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Pendekatan Konseling Behavioral untuk Mengatasi Stres dan Depresi*,” Jurnal Al-Ghazali, Vol. 1, No 1, Januari -Juni 2018, 111.

konseling behavioral untuk mengatasi stress dan depresi, sementara penelitian sekarang bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan behavioristik dalam menumbuhkan kepercayaan diri siswa. Perbedaan lainnya terletak pada jenis penelitian, pada penelitian terdahulu ialah penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus masing-masing dalam tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi dengan analisis kuantitatif, sedangkan penelitian sekarang menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data observasi, wawancara serta dokumentasi yang kemudian dianalisis dengan model Miles dan Huberman dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

3. Penelitian Hastin Budisiwi, Dino Rozani dan Deni Purwati, yang berjudul *Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Pendekatan Behavioristik*, dalam jurnalnya yakni Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan konseling, Vol.2 No. 1., Januari 2016. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan penelitian tindakan bimbingan dan konseling dengan tujuan mengetahui hasil peningkatan motivasi belajar melalui layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan behavioristik dengan 10 peserta didik sebagai subyek yang memiliki motivasi belajar yang rendah dari kelas XI Akuntansi 1 SMK Satya Praja 1 Petarukan Kabupaten Pemalang tahun pelajaran 2014/2015. Penelitian tersebut menggunakan metode pengumpulan data berupa dokumentasi, skala, wawancara dan observasi yang selanjutnya akan dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan rumus presentase. Hasil pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan behavioristik dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.¹³²

Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang ialah sama-sama meneliti tentang layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan behavioristik. Perbedaannya yakni pada tujuan penelitian, jika penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui hasil peningkatan motivasi belajar melalui layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan behavioristik, sementara penelitian sekarang bertujuan untuk mengetahui

¹³² Penelitian Hastin Budisiwi, Dino Rozani dan Deni Purwati, "Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Pendekatan Behavioristik", Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan konseling, Vol.2 No. 1., Januari 2016, 43.

pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan behavioristik dalam menumbuhkan kepercayaan diri siswa. Perbedaan lainnya terletak pada jenis penelitian, pada penelitian terdahulu ialah penelitian tindakan bimbingan dan konseling dengan menggunakan analisis data deskriptif kuantitatif dengan metode pengumpulan data dokumentasi, skala, wawancara dan observasi yang kemudian dianalisis menggunakan rumus presentasi, sedangkan penelitian sekarang menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data observasi, wawancara serta dokumentasi yang kemudian dianalisis dengan model Miles dan Huberman dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

4. Penelitian milik Khairul Amri, Syahniar dan Herman Nirwana yang berjudul *Peningkatan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Melalui Layanan Bimbingan Kelompok* dalam Jurnal Konselor Vol. 3, No. 2, Juni 2014. Penelitian tersebut berjenis *Quasi Experiment* dengan menggunakan desain “*Pre-test Post-test Control Group Design*” dalam penelitian kuantitatif. Subjeknya ialah 10 siswa kelas X SMA Negeri 3 Padangsidimpuan, secara *non random sampling*, Alat pengukunya menggunakan angket dengan reliabilitas 0,888. Analisis data menggunakan *Wilcoxon Signed Ranks Test* dan *Kolmogorov-Smirnov 2 Independent Sample*. Kesimpulan umum jurnal tersebut ialah layanan bimbingan kelompok dan layanan informasi sama-sama efektif untuk meningkatkan peningkatan kemampuan mengemukakan pendapat, kenaikan skor yang sangat tinggi pada kelompok eksperimen (dari 58.60 menjadi 107.80), dan kelompok kontrol dari (59.00 menjadi 74.00).¹³³

Persamaan dalam penelitian ini dan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti tentang layanan bimbingan kelompok sebagai obyek kajian. Sementara perbedaannya terletak pada jenis penelitian yang digunakan. Penelitian terdahulu berjenis penelitian kuantitatif dengan model kuasi eksperimen melalui desain *Pre-test Post-test Control Group Design*, sedangkan penelitian sekarang berjenis penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif dengan menggunakan analisis data model *Miles and Huberman* yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

¹³³ Khairuddin Tambusai, Bimbigan kelompok dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa dalam Jurnal Pendidikan dan Konseling, dalam Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vol. 11. No. 2, Juli 2021.

5. Penelitian Tesis oleh Eka Novita Hasanah, mahasiswa Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Islam IAIN Kudus, yang berjudul *Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling dengan Pendekatan Behavioristik dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas XI SMK Wikrama 1 Jepara Tahun Ajaran 2016/2017*. Penelitian tesis tersebut berjenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yang mencoba menggali data dengan sistematis dan cermat fakta-fakta aktual dan sifat populasi tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pelaksanaan bimbingan dan konseling dengan pendekatan behavioristik yang dilaksanakan oleh Guru BK kepada siswa SMK Wikrama 1 Jepara dipandu untuk membantu perkembangan pribadi mandiri bagi siswa, mengatur serta mengontrol perilaku, dapat belajar tingkah laku baru, bertanggung jawab serta berperilaku jujur. (2) Pelaksanaan menggunakan lima tahap yaitu dengan identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, terapi dan *follow up*. (3) kendala yang dihadapi Guru BK yakni kurangnya jumlah guru BK yang memadai, kurangnya ketersediaan alat bantu atau kegiatan pendukung bimbingan dan konseling serta kurangnya dukungan dari orang tua.¹³⁴

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti tentang konseling pendekatan behavioristik di Sekolah Menengah Kejuruan serta sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi dengan penentuan subyek yang sama pula yakni *purposive sampling*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian terdahulu menunjukkan tentang penerapan bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar siswa, sedangkan penelitian ini menunjukkan tentang pelaksanaan bimbingan kelompok dengan pendekatan behavior dalam mengatasi rendahnya kepercayaan diri siswa.

6. Penelitian oleh Gamar Abdullah, Isnanto dan Ni Putu Yuni Vidiyanti yang berjudul *Student's Self-Confidence and Their Achievement on Elementary Schools (Kepercayaan Diri Siswa dan Prestasi Belajarnya di Sekolah Dasar)* dalam Jurnal *Social Science, Education and Humanities Research*, volume 382,

¹³⁴ Eka Novita Hasanah, "Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling dengan Pendekatan Behavioristik dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas XI di SMK Wikrama 1 Jepara Tahun Ajaran 2016/2017, (Tesis, IAIN Kudus, 2017), 128.

2019. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *ex post facto*, yakni untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan prestasi belajar siswa di Sekolah Dasar di Kecamatan Kota Tengah, Gorontalo. Pengumpulan data penelitian tersebut menggunakan metode dokumentasi dan angket, dengan teknik analisis data bentuk statistik nonparametrik. Pada penelitian tersebut memberikan hasil bahwa terdapat hubungan kepercayaan diri dengan prestasi belajar siswa siswa kelas VI di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Kota Tengah, Gorontalo.¹³⁵

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah sama-sama meneliti mengenai kepercayaan diri siswa. Sementara perbedaannya terletak pada metode yang digunakan, yakni penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan analisis data dengan statistik berupa angka-angka, sementara penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis data model *Miles and Huberman*. Selain hal tersebut, penelitian terdahulu menguji mengenai hubungan kepercayaan diri siswa di Sekolah Dasar terhadap prestasi belajar, sementara penelitian ini menganalisis mengenai kepercayaan diri yang dibangun melalui bimbingan kelompok dengan pendekatan behavioristik dalam perspektif Islam di Sekolah Menengah Kejuruan.

7. Penelitian milik Enamul Hoque dan Ayesha Siddiqua yang berjudul *The Application of Behaviourist Theory for Speech Learning at the Secondary Level in Bangladesh* (Penerapan Teori Behavioris untuk Belajar Berbicara (Pidato) di Tingkat Menengah di Bangladesh) dalam Jurnal *The Postmethod Pedagogy Issues of Learning and Teaching*, Volume 2, No. 3, Desember 2021. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan dengan metode campuran. Subyek penelitian tersebut ialah sekolah menengah yang terdiri dari 32 siswa laki-laki dan perempuan. Pengumpulan data menggunakan survei angket, wawancara dan observasi dengan teknik analisis data yang digunakan yakni analisis interaktif meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.¹³⁶

¹³⁵ Gamar Abdullah, Isnanto dan Ni Putu Yuni Vidiyanti “*Student’s Self-Confidence and Their Achievement on Elementary Schools*” (Kepercayaan Diri Siswa dan Prestasi Belajarnya di Sekolah Dasar) dalam Jurnal *Social Science, Education and Humanities Research*, Vol. 382, 2019, 155.

¹³⁶ Enamul Hoque dan Ayesha Siddiqua “*The Application of Behaviourist Theory for Speech Learning at the Secondary Level in Bangladesh*” (Penerapan Teori Behavioris

Terdapat persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian tersebut, yakni sama-sama menganalisis penerapan teori behavioristik dan menggunakan analisis yang sama yakni analisis interaktif dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan diakhiri oleh penarikan kesimpulan. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis dan metode yang digunakan, jika penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi, maka penelitian terdahulu tersebut menggunakan jenis penelitian dengan metode campuran yakni survei angket dengan hasil berupa angka-angka, wawancara dan observasi.

Beberapa jurnal maupun penelitian yang telah disebutkan di atas, merupakan penelitian terdahulu yang terdapat persamaan serta perbedaan dalam penelitian sekarang. Agar lebih jelas penulis menjabarkan persamaan dan perbedaan yang lebih ringkas dalam Tabel 2.1 berikut.

Tabel 2.1
Meta Analisis Persamaan dan Perbedaan Antara Penelitian Terdahulu dan Penelitian Sekarang

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1.	Penerapan Konseling Behavioral dengan Teknik Latihan Asertif untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas VIII A Madrasah Tsanawiyah Terpadu Mardlatillah Singaraja Tahun Pelajaran 2016/2017	M. Fahrudin, Kadek Yati Fitria Dewi dan Gede Danu Setiawan	Sama-sama meneliti tentang tujuan obyek yakni untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa.	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis penelitian: penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian tindakan kelas dengan pendekatan kuantitatif yang dilaksanakan dalam tiga siklus, metode pengumpulan data (kuesioner yang didukung dengan daftar cek observasi), sementara penelitian sekarang menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pengumpulan data berupa observasi, wawancara serta dokumentasi. - Subyek: penelitian terdahulu yaitu Siswa Kelas VIII A Madrasah Tsanawiyah Terpadu Mardlatillah Singaraja Tahun Pelajaran 2016/2017 dengan teknik latihan asertif, sedangkan subyek yang diteliti pada penelitian sekarang siswa kelas XI SMK NU Banat Kudus

untuk Belajar Berbicara (Pidato) di Tingkat Menengah di Bangladesh) dalam Jurnal *The Postmethod Pedagogy Issues of Learning and Teaching*, Volume 2, No. 3, Desember 2021, 25.

				<ul style="list-style-type: none"> - Obyek: penelitian terdahulu yaitu penerapan konseling behavior dengan salah satu tekniknya, obyek penelitian sekarang yaitu pelaksanaan bimbingan kelompok dengan menggunakan pendekatan behavior.
2.	Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Pendekatan Konseling Behavioral untuk Mengatasi Stres dan Depresi	Sri Hartini	Sama-sama meneliti tentang layanan bimbingan kelompok dengan teknik behavior.	<ul style="list-style-type: none"> - Tujuan penelitian: penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui hasil layanan bimbingan kelompok dengan teknik pendekatan konseling behavioral untuk mengatasi stress dan depresi, penelitian sekarang bertujuan mengetahui pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan behavioristik dalam menumbuhkan kepercayaan diri siswa. - Jenis penelitian dan pengumpulan data: penelitian terdahulu, penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus masing-masing dalam tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi dengan analisis kuantitatif. Penelitian sekarang, penelitian deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data observasi, wawancara serta dokumentasi yang kemudian dianalisis dengan model Miles dan Huberman dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.
3.	Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Pendekatan Behavioristik	Hastin Budisiwi, Dino Rozani dan Deni Purwati	Sama-sama meneliti tentang layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan behavioristik.	<ul style="list-style-type: none"> - Tujuan penelitian: jika penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui hasil peningkatan motivasi belajar melalui layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan behavioristik, sementara penelitian sekarang bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan behavioristik dalam menumbuhkan kepercayaan diri siswa. - Jenis penelitian: pada penelitian terdahulu ialah penelitian tindakan bimbingan dan konseling, sementara penelitian sekarang yakni penelitian lapangan pendekatan kualitatif. - Analisis data: penelitian terdahulu menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan metode pengumpulan data dokumentasi, skala, wawancara dan observasi yang kemudian dianalisis menggunakan rumus presentasi,

				sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode pengumpulan data observasi, wawancara serta dokumentasi yang kemudian dianalisis dengan model Miles dan Huberman dengan cara reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.
4.	Peningkatan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Melalui Layanan Bimbingan Kelompok	Khairul Amri, Syahniar dan Herman Nirwana	Sama-sama meneliti tentang layanan bimbingan kelompok sebagai obyek kajian.	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis penelitian: penelitian terdahulu berjenis penelitian kuantitatif sedangkan penelitian sekarang berjenis penelitian kualitatif - Model analisis data: penelitian terdahulu menggunakan model kuasi eksperimen melalui desain Pre-test Post-test Control Group Design, sedangkan penelitian sekarang menggunakan dengan analisis deskriptif dengan analisis data model Miles and Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.
5.	Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling dengan Pendekatan Behavioristik dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas XI SMK Wikrama 1 Jepara Tahun Ajaran 2016/2017.	Eka Novita Hasanah	Sama-sama meneliti pendekatan behavioristik di SMK, menggunakan jenis penelitian kualitatif, dan teknik pengumpulan dan penentuan subyek yang sama pula yakni <i>purposive sampling</i> .	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian terdahulu menunjukkan tentang penerapan bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar siswa, sedangkan penelitian ini menunjukkan tentang pelaksanaan bimbingan kelompok dengan pendekatan behavior dalam mengatasi rendahnya kepercayaan diri siswa.
6.	<i>Student's Self-Confidence and Their Achievement on Elementary Schools</i>	Gamar Abdullah, Isnanto dan Ni Putu Yuni Vidiyanti	sama-sama meneliti mengenai kepercayaan diri siswa.	<ul style="list-style-type: none"> - Metode: penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan analisis data dengan statistik berupa angka-angka, sementara penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis data model <i>Miles and Huberman</i>. - Penelitian terdahulu menguji mengenai hubungan kepercayaan diri siswa di Sekolah Dasar terhadap prestasi belajar, sementara penelitian ini menganalisis mengenai kepercayaan diri yang dibangun melalui bimbingan kelompok dengan pendekatan behavioristik dalam perspektif Islam di Sekolah Menengah Kejuruan

7.	<i>The Application of Behaviourist Theory for Speech Learning at the Secondary Level in Bangladesh</i>	Enamul Hoque dan Ayesha Siddiqua	Sama-sama menganalisis penerapan teori behavioristik dan menggunakan analisis yang sama, analisis interaktif dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan diakhiri oleh penarikan kesimpulan.	Terletak pada jenis dan metode yang digunakan, jika penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi, sedangkan penelitian terdahulu tersebut menggunakan jenis penelitian dengan metode campuran yakni survei angket dengan hasil berupa angka-angka, wawancara dan observasi.
----	--	----------------------------------	--	--

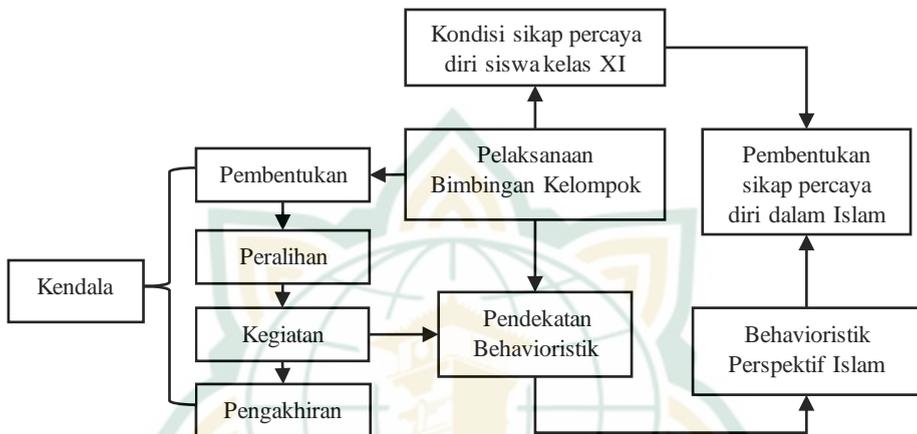
E. Kerangka Berfikir Penelitian

Rasa percaya diri yang dialami oleh siswa akan termanifestasi dalam tingkah laku peserta didik yang merupakan akibat dari beberapa faktor yang melatar belakangnya, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Siswa yang mengalami kepercayaan diri rendah dapat dilihat dari adanya siswa yang menunjukkan rasa takut, malu, tidak berani bicara di depan publik, minder ketika diskusi kelompok karena merasa tidak mempunyai ide, mudah putus asa ketika pendapatnya kurang bisa diterima oleh teman-temannya, tidak bersemangat saat mengikuti pelajaran, dan sebagainya. Dari adanya gejala tersebut diharapkan guru terutama guru bimbingan dan konseling untuk memahami dan mengidentifikasi siswa yang mengalami rendahnya kepercayaan diri. Hal ini sesuai dengan fungsi dan peran guru bimbingan dan konseling di sekolah yaitu memberikan pencegahan dan pengobatan kepada siswa agar terhindar dari bermacam permasalahan yang mungkin muncul seperti tingkat kepercayaan diri yang rendah.

Layanan bimbingan dan konseling yang terdapat di SMK NU Banat Kudus salah satunya yakni layanan bimbingan kelompok yang pelaksanaannya terdiri dari tahap pembentukan, peralihan, kegiatan dan pengakhiran. Melalui diskusi kelompok sebagai metode utama yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok membuat masing-masing anggota mempunyai tanggung jawab untuk berpartisipasi secara aktif dalam diskusi baik sumbangan pikiran dan pendapat atau kesediaan mendengarkan apa yang dikatakan anggota lain, serta berusaha untuk memahami perasaan-perasaan anggota lain.

Pada proses pelaksanaan terdapat beberapa faktor pendukung serta penghambat berupa faktor internal maupun eksternal.

Gambar 2.3 Kerangka Berfikir



Proses kegiatan pelaksanaan bimbingan kelompok menggunakan pendekatan behavioristik yang menjadi salah satu jalan dalam menumbuhkan sikap percaya diri siswa. Pendekatan behavior dikenal juga dengan modifikasi perilaku yang dapat diartikan sebagai tindakan yang bertujuan untuk mengubah perilaku. Pada Gambar 2.4 penulis menguraikan behavioristik dalam kajian Islam yakni Psikologi Islam. Sehingga diuraikan pembentukan sikap percaya diri melalui bimbingan kelompok dengan pendekatan behavioristik dengan padangan Islam yang dilaksanakan di SMK NU Banat Kudus.